STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY)* DI SMP BUDI MULIA

TESIS

Oleh:

Zakia Bahama Putri Hawa

NIM: 220101220021

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY)* DI SMP BUDI MULIA

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang
Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Zakia Bahama Putri Hawa

NIM: 220101220021

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Tesis dengan judul STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DI SMP BUDI MULIA yang disusun oleh Zakia Bahama Putri Hawa (220101220021) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dakam siding Ujian Tesis.

Malang, 09 Desember 2024

PEMBIMBING I

Dr. H. Ahmad Fattah Yasin, M. Ag
NIP. 196710220199803100 2

PEMBIMBING II

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760832006041001

Malang, 09 Desember 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Lembar Pengesahan

Naskah Tesis yang berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Efikasi diri *(SelfEfficacy)* Di SMP BUDI MULIA** yang ditulis oleh Zakia Bahama Putri Hawa (220101220021) ini telah dipertahankan didepan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal Selasa, 24 Desember 2024

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji Utama	
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A NIP.196205071995031001 Ketua	.....
Dr. Abdul Aziz, M. Pd NIP.197212182000031002 Pembimbing 1/ Penguji	.....
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag NIP.196712201998031002 Pembimbing 2 /Seketaris	.....
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag NIP.197608032006041001	.....

Mengetahui,
Direktur Paseasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP.196903032000310022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Zakia Bahama Putri Hawa
NIM	: 220101220021
Progr	: Magister Pendidikan Agama Islam (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 30 November 2024

Saya yang menyatakan,

Zakia Bahama Putri Hawa

PERSEMBAHAN

"Persembahan ini saya dedikasikan kepada diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas perjalanan panjang yang penuh perjuangan, kerja keras, dan keteguhan dalam menyelesaikan penelitian ini. Setiap tantangan yang saya hadapi telah mengajarkan arti penting dari kesabaran, konsistensi, dan dedikasi. Saya bangga dengan setiap langkah kecil yang telah membawa saya hingga ke titik ini, dan semoga karya ini menjadi batu loncatan untuk pencapaian-pencapaian berikutnya."

MOTTO

"*Manusia tidur saat hidup di dunia, dan mereka akan terbangun ketika telah meninggal dunia. Kematian adalah teman yang setia, yang setiap saat dapat menemui kita. Maka, persiapkanlah dirimu sebelum ia datang."*

(Ali bin Abi Thalib)

"Kematian bukanlah akhir, melainkan pintu menuju kehidupan yang sebenarnya. Orang yang hidup dengan iman dan amal saleh akan menjumpai kematian dengan senyuman, karena ia tahu bahwa Allah menunggunya di sisi yang lebih baik."

"Manusia lahir membawa tangisan dan kematian akan membawanya pada pertanyaan. Persiapkanlah dirimu untuk menjawab di hadapan Tuhan."

(Buya Hamka)

KATA PENGANTAR

بسم اهلل الرمحن الرحيم

Biqaulina alhamdulillahirabbil‟alamin atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya karya ini. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad saw biqaulina Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa‟ala „ali sayyidina Muhammad yang senantiasa membawa umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaiannya karya ini, oleh karenanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan penelitian. Harapan penulis semoga penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentreri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (**ء**) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(“). Berbalik dengan koma („), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

اَوْ = aw

أَيْ = ay

اُوْ = u

إِيْ = i

DAFTAR ISI

LAMAN JUDUL ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

ABSTRAK xviii

ABSTRACK xix

ملخص xx

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 12

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 13

E. Orisinalitas Penelitian 15

F. Definisi Istilah 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA 19

A. Self Efficacy 19

1. Pengertian Self Efficacy 19

2. Aspek-aspek Self Efficacy 23

3. Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy 25

B. Pendidikan Agama Islam 27

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 27

2. Dasar - Dasar Pendidikan Agama Islam 33

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 35

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 41

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 43

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 47

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Efikasi Diri 51

1. Strategi Kedisiplinan 55

2. Strategi Pembiasaan 58

3. Strategi Keteladanan 60

D. Kerangka Berfikir Bagan 62

BAB III PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 63

A. Pendekatan dan Jenis penelitian 63

B. Kehadiran Peneliti 64

C. Lokasi Penelitian 64

D. Sumber Data 66

E. Teknik Pengumpulan data 67

F. Analisis Data 71

G. Pengecekan Keabsahan Data..... 76

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 80

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 80

1. Sejarah SMP BUDI MULIA 80

2. Letak Geografis SMP BUDI MULIA 80

3. Profil Sekolah 81

4. Visi, Misi Sekolah SMP BUDI MULIA 82

5. Tabel Guru dan jumlah siswa 83

6. Sarana dan Prasarana 84

B. Penyajian Data 85

1. Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA 85

2. Implementasi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA 88

3. Hasil Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA..... 125

BAB V PEMBAHASAN 134

A. Strategi Guru PAI dalam Membina *Self-Efficacy* di SMP BUDI MULIA 134

B. Implementasi Strategi Guru PAI dalam Membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA 135

C. Hasil Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA 141

BAB VI PENUTUP 143

A. Kesimpulan 143

B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Tabel Penelitian Terdahulu 15

Tabel 1. 2 Teknik Pengumpulan Data..... 70

Tabel 1. 3 Guru, Staf, dan Guru Madin SMP Budi Mulia 83

Tabel 1. 4 Jumlah Peserta Didik SMP Budi Mulia 83

Tabel 1. 5 Sarana dan Prasarana 84

Tabel 1. 6 Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 1. 7 Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Membina *Self-Efficacy* di SMP BUDI MULIA..... 124

Tabel 1. 8 Dampak Strategi Guru PAI dalam Membina *self efficacy* Pada Sekolah SMP BUDI MULIA 133

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Bagan 62

Bagan 2.2 Bagan Kerangka Penelitian 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian 151

Lampiran 2: Lembar Wawancara Penelitian di SMP Budi Mulia 152

Lampiran 3: Pedoman Observasi 154

Lampiran 4: Dokumentasi Lapangan dan Kegiatan Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji 155

ABSTRAK

Bahama, Zakia Bahama Putri Hawa. 2024, STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) DI SMP BUDI MULIA, Program Studi Magister Pendidikan Agaa Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, (II) Dr. H. Moch. Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Agama Islam, Efikasi Diri

Efikasi diri (self-efficacy) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengendalikan hasil dari usaha yang telah dilakukan. Efikasi diri ini berfungsi sebagai indikator positif yang membantu dalam mengevaluasi, mengenali, dan memahami kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, strategi guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan efikasi diri peserta didik. Guru perlu menerapkan strategi yang efektif untuk mendukung pembentukan efikasi diri pada siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam membina Efikasi diri (Self Efficacy) peserta didik (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam membina efikasi diri (Self Efficacy) peserta didik (3) Bagaimana Dampak Strategi guru PAI dalam membina Efikasi diri (Self-Efficacy) pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan strategi guru dalam membina efikasi diri (self efficacy), untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam membina Efikasi diri peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji dan untuk mengetahui Apa saja hasil strategi guru dalam membina efikasi diri.(self efficacy) peserta didik Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. SedangkanTeknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpuan. Dan analisis data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Dalam penelitian dihasilkan beberapa temuan pada strategi pembiasaan kegiatan keagamaan meliputi mengucapkan salam, bersalaman ketika bertemu guru sebelum dan sesudah pembelajaran dikaitkan dengan membaca doa salat dzuhur ashar berjamaah dan dibawa salat Dhuha dimulai pada pukul setengah 7 dilanin dengan membaca Alquran bacaan Yasin dan juga tahlil serta adanya madrasah Diniyah setelah pembelajaran formal. Selain strategi kebiasaan kegiatan keagamaan guru PAI juga menggunakan strategi keteladanan dan juga kedisiplinan seperti setiap siswi wajib menggunakan ciput ketika berhijab berpakaian yang sopan dan juga rapi. Serta selalu menerapkan ketertiban ketika melaksanakan kegiatan sekolah

ABSTRACK

Bahama, Zakia Bahama Putri Hawa. 2024, ISLAMIC AGE EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN Fostering SELF EFFICACY at BUDI MULIA Junior High School, Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, (II) Dr. H. Moch. Sholeh, M.Ag.

Keywords: Strategy, Islamic Religious Education, Self-efficacy

Self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to control the results of their efforts. This self-efficacy serves as a positive indicator that helps in evaluating, recognizing, and understanding one's own abilities. In this case, the role of teachers becomes very important in developing learners' self-efficacy. Teachers need to implement effective strategies to support the formation of self-efficacy in students.

The formulation of the problems in this study are (1) How is the PAI teacher's strategy in fostering students' self-efficacy (2) What are the supporting and inhibiting factors of the PAI teacher's strategy in fostering students' self-efficacy (3) How is the impact of the PAI teacher's strategy in fostering self-efficacy on students. The purpose of this study is to explain the application of the teacher's strategy in fostering self-efficacy, to find out what are the supporting and inhibiting factors of the teacher's strategy in fostering the self-efficacy of students at Menenga School.

This research uses a qualitative approach with a field study research type. Data collection was done by observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used through data reduction and conclusion drawing. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. And data analysis researchers use source triangulation.

In the research produced several findings on the strategy of habituation of religious activities including saying greetings, shaking hands when meeting teachers before and after learning is associated with reading the Dhuhr prayer ashar in congregation and brought Dhuha prayer starting at half past 7 by reading the Koran reading Yasin and also tahlil and the existence of Diniyah madrasah after formal learning. In addition to the habitual strategy of religious activities, PAI teachers also use exemplary strategies and also discipline such as every student is required to use a ciput when wearing a polite and neat hijab. And always apply order when carrying out school activities

ملخص

بحما، زكية بحما بوتري هوا. 2024، استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تعزيز الكفاءة الذاتية (Self-Efficacy) في مدرسة بودي موليا المتوسطة، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (الأول) الدكتور أحمد فتح ياسين، ماجستير في الشريعة، (الثاني) الدكتور محمد صالح، ماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، التربية الإسلامية، الكفاءة الذاتية

تشير الكفاءة الذاتية (Self-Efficacy) إلى ثقة الفرد بقدراته على التحكم في نتائج الجهود التي يبذلها. وهي مؤشر إيجابي يساعد في تقييم القدرات والتعرف عليها وفهمها. في هذا السياق، يلعب المعلم دورًا مهمًا في بناء الكفاءة الذاتية لدى الطلاب من خلال تطبيق استراتيجيات مناسبة.

مشكلات البحث تتضمن:1. كيف تكون استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تعزيز الكفاءة الذاتية لدى الطلاب. 2. ما العوامل الداعمة والمعيقة لاستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تعزيز الكفاءة الذاتية لدى الطلاب؟ 3. ما تأثير استراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الكفاءة الذاتية لدى الطلاب؟

يهدف هذا البحث إلى شرح تطبيق استراتيجية المعلم في تعزيز الكفاءة الذاتية، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة، وقياس نتائج الاستراتيجيات المستخدمة في تطوير الكفاءة الذاتية لدى طلاب مدرسة بودي موليا المتوسطة في باكيساجي.

اعتمد البحث منهجًا نوعيًا باستخدام دراسة ميدانية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. واعتمدت طريقة تحليل البيانات على تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج باستخدام تقنية ثلاثية المصادر).

توصل البحث إلى عدة نتائج، منها: استراتيجيات اعتياد الأنشطة الدينية مثل إلقاء التحية، المصافحة مع المعلم قبل وبعد الدروس، قراءة الدعاء، أداء صلاتي الظهر والعصر جماعة، وصلاة الضحى، وقراءة القرآن (سورة يس والدعاء)، وتنظيم مدرسة دينية بعد التعليم الرسمي. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم معلم التربية الإسلامية استراتيجية القدوة والانضباط مثل إلزام الطالبات بارتداء القبعة الداخلية مع الحجاب، وارتداء ملابس محتشمة وأنيقة، والحفاظ على النظام أثناء تنفيذ الأنشطة المدرسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk memajukan bangsa dan membentuk individu yang utuh. Individu ini harus memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan.[1]

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan mendorong setiap individu untuk bersaing dan memotivasi diri agar terus berkembang di semua aspek kehidupan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. [2] Masa SMP menjadi periode penting dalam perkembangan ini, karena di sini anak-anak mulai memasuki masa remaja dan mulai menemukan jati dirinya. Masa ini ditandai dengan

[1] (2021) Dina Fitriana, "Dina Fitriana, Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung (Tulungaung, 2021)," n.d., 1–19.
[2] Dina Fitriana.

perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan. Perkembangan kognitif memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak, memecahkan masalah yang lebih kompleks, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Secara sosial-emosional, mereka mulai membangun identitas diri, mencari kelompok teman sebaya, dan menghadapi tekanan sosial yang semakin kompleks.

Masa SMP menjadi periode yang ideal untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Mereka mulai mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan di sini, pendidikan berperan penting dalam membantu mereka mengarahkan minat dan bakat tersebut. Di masa ini, diharapkan mereka juga dapat belajar untuk mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya pengembangan diri secara holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan agama Islam di SMP dapat membantu siswa memahami nilai-nilai luhur Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab.

Agar tujuan pendidikan nasional tercapai, guru memegang peran penting dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Guru berperan

sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan ini.[3]

Hubungan erat antara strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran terlihat jelas dalam perilaku dan kompetensi yang diharapkan dari siswa, baik selama maupun setelah jam pelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif harus selaras dengan taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam enam tingkatan kognitif: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan memilih strategi yang sesuai dengan tingkatan kognitif yang ingin dicapai, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi inovatif.[4]

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kemampuan siswa, diperlukan strategi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru.[5]

[3] Dina Fitriana.
[4] Dina Fitriana.
[5] Dina Fitriana.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.[6]

Strategi mengajar yang efektif harus mendorong interaksi positif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Hal ini penting agar proses pembelajaran berjalan optimal. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman. Interaksi positif dalam kelas memungkinkan siswa untuk bertukar ide, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi dan memberikan bimbingan yang tepat. Salah satu kunci keberhasilan strategi pembelajaran adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Keaktifan siswa memungkinkan guru untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, dan pemecahan masalah, memiliki pemahaman yang lebih baik dan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pasif.

[6] Dina Fitriana.

Sebaliknya, siswa yang pasif membuat guru sulit untuk memahami tingkat pemahaman mereka. Guru mungkin berasumsi bahwa siswa memahami materi pelajaran, padahal sebenarnya mereka mengalami kesulitan. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman dan kesulitan belajar bagi siswa. Yang lebih penting lagi adalah membantu siswa mengenali potensi diri mereka, menggali bakat dan minat, dan mengembangkannya. Teori multiple intelligences, yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan kecerdasan mereka. Dengan memahami potensi diri, siswa akan lebih mudah menentukan tujuan dan cita-cita masa depan mereka, karena mereka yakin akan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Strategi mengajar yang efektif harus mendorong interaksi positif, melibatkan siswa secara aktif, dan membantu mereka mengenali potensi diri. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi mereka secara optimal.[7]

Guru pendidikan agama Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjalankan tugasnya. Pengaruh negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi membuat peran mereka semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan dan memperkuat iman peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter

[7] Dina Fitriana.

islami dan membiasakan perilaku religius. Guru pendidikan agama Islam harus mampu meningkatkan keimanan dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, selain menyampaikan materi pembelajaran

Dampak dari kurangnya keyakinan diri dalam hal agama pada anak, tercermin dalam sikap mereka di sekolah. Anak-anak ini menunjukkan kurangya kedisiplinan dalam beragama dan rendahnya kepercayaan diri, yang membutuhkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Hal tersebut dapat di benahi melalui istilah psikologi yaitu tentang keyakinan diri.

Self- efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kemampuan untuk melakukan tugas tertentu untuk mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.[8] Keyakinan kuat terhadap kemampuan diri sendiri mendorong individu untuk menetapkan tujuan yang lebih ambisius dan gigih dalam menghadapi rintangan. Ini menciptakan siklus positif di mana keberhasilan meningkatkan *Self-Efficacy*, yang kemudian mendorong pencapaian lebih lanjut.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu dengan baik. Bukan hanya tentang memiliki kemampuan, tetapi juga tentang keyakinan bahwa Anda dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Self-efficacy dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan mencapai tujuannya[9]. Dampak *self-efficacy* terhadap prestasi

[8] Sisca Rachmawati, Dede Rahmat Hidayat, and Aip Badrujaman, "Self-Efficacy : Literatur Review," n.d., 90–99.
[9] Rachmawati, Hidayat, and Badrujaman.

akademik sangatlah signifikan, siswa dengan sadar akan *self-efficacy* cenderung lebih tekun dalam menghadapi tantangan akademik, lebih mampu mengelola stres terkait ujian, dan lebih mungkin untuk mencoba strategi belajar yang bervariasi. Selanjutnya mereka cenderung memakai misi yang jauh bertambah besar diperuntukkan personal dan lebih berkomitmen untuk mencapainya. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena mempengaruhi motivasi, ketekunan, dan prestasi akademik siswa disebut dengan self-efficacy yaitu memerankan aspek esensial yang membentuk interaksi dan hubungan interpersonal. Selain digunakan untuk memprediksi perilaku, teori kognitif sosial juga merupakan teori belajar dan perubahan[10].

Bentuk pembinaan *self-efficacy* pada siswa dilakukan dengan berbagai bentuk strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI secara konsisten dan bermakna. Bentuk-bentuk strategi tersebut melalui pembiasaan yang efektif yaitu melalui implementasi program rutin seperti sholat Dhuha, membaca Al-Quran, dan madrasah diniyah setelah pembelajaran formal. Serta adanya strategi keteladanan dan kedisiplinan, dengan hadirnya strategi- strategi yang di laksanakan dapat membentuk metode pembiasaan, yang merupakan pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam menjalankan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman dan praktik agama Islam, serta menumbuhkan jiwa keagamaan yang kuat di masa

[10] Rachmawati, Hidayat, and Badrujaman.

depan. Contohnya, siswa didorong untuk membiasakan diri menyapa guru dan bersalaman, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Anas Salahuddin, tujuan utama dari strategi -strategi yang dilaksanakan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang bijak, membedakan yang baik dan buruk dalam situasi yang mereka hadapi. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kebaikan, pertolongan, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai positif tersebut dengan ikhlas.

Dengan adanya bentuk strategi guru Pai merupakan dasar dari kemajuan orang serta masyarakat. Karakter merujuk pada serangkaian tindakan, sikap, dorongan (motivations), serta keahlian. Bentuk pada strategi ini menitik beratkan sekumpulan aktivitas, afektif, motivasi, juga kemahiran

Makna pada masyarakat Indonesia sepenuhnya yakni rakyat dengan junjungan responsibilitas, bertingkah luhur, berwawasam juga mempunyai kapabilitas, warga menjunjung iman dan taqwa ("Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003," 2003). Dalam menghasilkan edukasi yang diinginkan, wajib muncul aplikasi yang mengacu kepada mekanisme aktivitas tindakan juga klasiifikasi yang meringankan peserta didik mempunyai adab yang bagus juga menyuguhjan edukasi dalam mencegah aspek yang mmapu mengganggu sikap. Pendidikan Agama Islam di lembaga edukasi begitu esensial untuk peserta didik ketika mengerti

aspek agama dengan bertambah cakupan juga komprehensif. Pendidikan diperuntukkan agar mampu membuat kokoh, menambah edukasi, emosi, juga pengimplementasian untuk peserta didik.[11]

Tujuan utama pendidikan di sekolah adalah untuk melahirkan lulusan yang memiliki karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang kuat. Hal ini penting untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di pendidikan lanjutan dan dalam kehidupan yang terus berubah. Sayangnya, banyak sekolah saat ini yang mengabaikan aspek karakter dalam pendidikan mereka, terlalu fokus pada pendidikan umum yang minim konten karakter. Oleh karena itu, sekolah perlu mengevaluasi kembali bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran agama. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk dan membina karakter siswa, sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Tidak hanya ilmu umum, ilmu agama juga perlu mendapatkan tempat yang lebih penting dalam proses pendidikan.

Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan agama memungkinkan guru untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya membentuk pribadi manusia

[11] M Arif Khoiruddin and Dina Dahniary Sholekah, "Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters," *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 123–44.

yang baik. Hal ini karena pendidikan agama secara mendalam mengajarkan tentang nilai-nilai dan moralitas hidup

Salah satu bentuk strategi guru yang dilakssanakan pada SMP budi Mulia adalah dengan madrasah diniyah yang dilaksanakan setelah pembelajaran formal menyediakan ruang tambahan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dalam konteks yang lebih terstruktur. Aplikasi edukasi pada Madrasah Diniyah tersinkronisasi pada tatanan edukasi pada pondok. Komponen yang dimaksudkan yakni menjadi temuan pendidikan religi "Islam" bukan menyabut namun dilesatarikan untuk mekanisme menggali ilmu, walaupun gaya dalam memakai dan adaptasi pesantren tidak jarang begitu bersebrangan pada saat Diniyah[12] Program ini dapat mencakup berbagai aspek studi Islam, dari fiqh hingga akhlak, yang membantu siswa membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat. Melalui diskusi, penerapan praktis ajaran agama, dan interaksi dengan guru agama dan teman sebaya, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks agama.

Kegiatan ini memberi siswa pengalaman langsung dan praktis yang dapat memperkuat pemahaman dan keyakinan mereka terhadap materi yang dipelajari. Penguatan spiritual Sholat dhuha adalah salah satu bentuk ibadah

[12] Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah" 11, no. 1 (n.d.): 181–202.

sunnah yang dilakukan di pagi hari. Melakukan sholat dhuha secara rutin dapat memberikan ketenangan dan kedamaian hati. Ketenangan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri individu karena merasa lebih dekat dengan Allah dan yakin akan pertolongan-Nya. Disiplin dan onsistensi menjalankan sholat dhuha secara konsisten membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam melaksanakan ibadah ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk tetap berkomitmen terhadap tugas-tugas lain, termasuk dalam konteks pendidikan atau pekerjaan. Doa dan Permohonan: Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan doa dan permohonan kepada Allah. Generasi Z yang rutin membaca Al-Qur'an akan lebih sering berdoa dan memohon bantuan Allah dalam menghadapi tantangan, meningkatkan rasa percaya diri mereka bahwa Allah akan membantu mereka. Penguatan ImanMembaca Al-Qur'an secara rutin memperkuat iman dan keyakinan pada Allah. Keyakinan ini memberikan kekuatan internal yang diperlukan untuk menghadapi berbagai rintangan dengan penuh kepercayaan diri. Ketenangan Hati dan Pikiran Membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan hati dan pikiran, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Ketenangan ini membantu generasi Z untuk berpikir jernih dan menghadapi tantangan dengan kepala dingin.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang *self efficacy.* Akan tetapi belum banyak yang meneliti secara spesifik melalui karakter religius terhadap generasi Z. Salah satunya penelitian yang membahas yaitu dari Anggun Syahrini Putri dan Rikinaldi Hasibuan (2023) membahas

tentang Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian tersebut Anggun Syahrini Putri dan Rikinaldi Hasibuan menyatakan bahwa penelitian ini berawal untuk mengukur efikasi diri siswa terhadap gaya belajar SMP Terpadu kelas VII tentang pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap belajar dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri selama proses pembelajaran.

Di SMP Budi Mulia, pembinaan *self-efficacy* dilakukan melalui metode keteladanan, metode kedisiplinan dan metode pembiasaan seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan program Madrasah Diniyah. Kegiatan-kegiatan bukan saja bermanfaat untuk ibadah wajib, lebih berfungsi lagi menjadi ajang membentuk keyakinan diri siswa dalam aspek spiritual dan moral.

Secara ilmiah, pendekatan ini dapat membina self-efficacy siswa karena mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi hidup, terutama yang berkaitan dengan aspek moral dan religius. Hal ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat, yang merupakan tujuan utama pendidikan holistik di SMP Budi Mulia.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja Strategi Guru PAI dalam membina *Self Efficacy* pada peserta didik SMP Budi Mulia?

2. Bagaimana Implmentasi dari Strategi Guru PAI dalam membinan *Self Efficacy* peserta didik di SMP Budi Mulia?
3. Bagaimana hasil Strategi Guru PAI dalam membinan *Self Efficacy* peserta didik di SMP Budi Mulia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apa saja Strategi Guru PAI dalam membina *Self Efficacy* pada peserta didik SMP Budi Mulia?
2. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru PAI dalam membinan Self Efficacy peserta didik di SMP Budi Mulia
3. Untuk Mengetahui hasil Strategi Guru PAI dalam membinan *Self Efficacy* peserta didik di SMP Budi Mulia?

D. Manfaat Penelitian

1. Dari Segi Teoristis

Penelitian dapat menjadi juga menghasilkan wawasan baru tentang hubungan antara praktik keagamaan dan pembentukan identitas pada Generasi Z di SMP Budi Mulia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri mereka dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Dan meningkatkan motivasi dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan, Memfasilitasi pembentukan identitas religius yang kuat dan relevan dengan kehidupan modern.

b. Bagi Guru

Memberikan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter siswa di era digital, sekaligus membantu guru PAI dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing spiritual.

c. Bagi pihak Sekolah

Penelitian tersebut dapat menjadi katalis bagi SMP Budi Mulia untuk meningkatkan kualitas pendidikannya secara holistik, memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif, dan memberikan dampak positif yang lebih luas pada komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Orisinalitas penelitian memaparkan perbedaan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang juga membahas tema yang sama yaitu pendidikan inklusi. Hal ini bertujuan agar menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sudah diteliti. Dengan demikian peneliti akan memparkan data yang ada beserta uraian dan tabel agar lebih mudah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kajian penliti dan peneliti terhadulu sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian memaparkan perbedaan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang juga membahas tema yang sama yaitu pendidikan inklusi. Hal ini bertujuan agar menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sudah diteliti. Dengan demikian peneliti akan memparkan data yang ada beserta uraian dan tabel agar lebih mudah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kajian penliti dan peneliti terhadulu sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian.

Tabel 1. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Artikel, Penelitian Tesis	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Anni Novanta Sinulingga (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. ”Peran Guru Studi Bidang ilmu Sosial Dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Terhadap Generasi Z”. Progam Studi Magister Manajemen, Universitas HKBP Nonmmensen Medan.	Persamaan terletak pada meneliti peserta didik SMP yang termasuk generasi Z	Berokus pada pendidikan karakter bukan terhadap karakter religius	Metode ini ditemukan efektif dalam mengembangkan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas pada Generasi Z. Peran guru sebagai teladan karakter yang baik ditemukan sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas tindakan dan keputusan mereka membantu dalam pengembangan karakter yang lebih kuat.	Relevansi dengan penelitian ini adalah dalam konteks pengembangan karakter pada generasi Z dimana peran guru PAI sangat penting mempengaruhi pembentukkan karakter siswa (generasi Z). Tetapi jarang sekali membahas mengenai spesifikasi progam pembentukan karakter (*self efficacy)* tentang religiusitas siswa (melalui madrasah diniyah)
2	Self Efficacy : Literatur Review	Persamaananya adalah	Berfokus pada Definisi,	Mendefinisikan Self Efficacy, analisis	

	Oleh Sisca Rachamawati dkk, Progam Magister Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Jakarta	membahas tentang Self Efficacy	analisis teori, faktor-faktor dari Self Efficacy tidak membahas tentang Generasi Z	teori Self Efficacy, ukuran Self Efficacy, Faktor-faktor yang mempengaruhi Self Efficacy.	
3.	Ima Damayanti (2021). Tesis Hubungan *Self Efficacy* Dan Iklim Kelas dengan *Self Regulate*d Learning Siswa SMA Negeri 11 Medan	Persamaan adalahMengkaji menegenai *Self Efficacy*	Mengkaji tentang *Self Regulated* Learning pada Siswa SMA	Mengetahui hubungan variabel *self Efficacy* dan Iklim kelas dengan Self Regulated pada Siswa SMA.	
4	Rizkia Amalia Rahmawati (2024). Teiss "Pengaruh self regulated learning terhadap student Engagement yang dimoderasi oleh Self Efficacy pada Siswa Menengah Pertama" Magister Psikologi UIN Malang.	Persamaannya adalah meneliti tentang Self Efficacy pada siswa menengah pertama	Berfokus pada Self Regulated Learning terhadap Student Engagement	Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan dapat menyongsong keberhasilan siswa dalam belajar. .	
5	Mulyadi dkk (2023). Jurnal Pendidikan Tambusai "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun Karakter Generasi Z" Universitas Jambi	Persamaannya adalah meneliti tentang peran Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z	Berfokus pada membangun karakter Generasi Z peran Pendidikan Agama Islam tidak membahas tentang *Self Efficacy.*	Memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam terhadap generasi Z. Meliputi pemahaman (aqidah) keyakinan, etika (akhlak), hukum islam (syariat). Dengan mengembangkan karakter yang kuat	

				dan bertanggung jawab.	
6.	Dwi Nur Rahmawati (2022). Tesis Progam Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang " Pendidikan Karakter Religius Siswa SMP Negeri Boyolali"	Sama- sama meneliti tentang Karakter religius peserta didik di SMP	Berfokus pada karakter religius tidak membahas tentang *Self Efficacy.*	Memberikan Pemahaman tentang Karakter Religius Peserta didik SMP	

F. Definisi Istilah

Definisi operasional dapat menjadi acuan dalam mempermudah maksud judul yang diangkat dalam penelitian ini sehingga tidak menyebabkan multitafsir bagi pembaca. Adapaun beberapa kata kunci dalam penelitian ini adalah strategi guru, self efficacy, peserta didik.

1. Menurut Abudin Nata, strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam proses belajar. Strategi ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan kemauan dan kemampuan mereka sendiri, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
2. *Self Efficacy* Keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang diyakini akan berdampak pada kehidupan mereka.

3. Generasi Z (Peserta Didik SMP) yakni pribadi yang mempunyai tahun lahir 1997-2010 (Brown 2020). Spesifikasi genereasi Z yakni munculnya mekansime penyeleksian pada jati diri yang gampang dalam memberikan akibat yang dipengaruhi dan mudah dalam terbawa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Efficacy

1. Pengertian Self Efficacy

Self efficacy Dalam Bandura (1997) *Self efficacy* merupakan sebuah kepastian individu yang dipunyai oleh pribadi dalam mengaplikasikan tugasi khusus ketika meraih misi.[13] Aspek ini tidak saja sebuah rancangan pada final tindakan juga perlakuan individu. Ini lebih menekankan berkaitan kepercayaan seseorang jika pribadi ini dapat melaksanakan sebuah petunjuk, Adapun keinginan berkaitan final yang didapatkan yakni sebuah ancangan pada posibilitas akibat yang terjadi.[14] Komponen ini yakni diantara aspek pengetahuan berhubungan pada aspek yang begitu berdampak kepada realitas kehidupan. Komponen yang begitu dasar dipopulerkan Bandura (1997) yakini personal inisiator menciptakan pertumbuhan terkhususkan teori kognitif sosial, yang menyuguhkan pengaruh kepada bidang edukasi juga kejiwaan edukasi.[15].

Arti *self efficiacy* semakin berjalan dan melebar sepanjang zaman yang membuat makna menjadi sebuah acuan personal dalam

[13] Rizkia Amalia Rahmawati and Ibrahim Malang, "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Yang Dimoderasi Oleh Self Efficacy Pada Siswa Sekolah," 2024.
[14] Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2(2), 386–391. https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667
[15] Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. Educational Research Review, 22, 74–98. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004

melaksanakan sebuah tugas dan menyelesaikan hambatan saat terjadi[16]. Komponen ini yakni kemantapan individu pada kapabilitas skill yang dipunyai dalam menyusun beban pendidikan secara maksimal dan mengaplikasikan kegiatan yang dibutuhkan. [17]

Self Efficacy seringkali menjadi teori kognitif sosial yang lebih mengarah untuk kemantapan individu sehingga individu begitu bisa mengimplementasikan juga menjalankan suatu tugas[18]. *Self Efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dalam imelakukan suatu hal [19]. Dalam konteks pendidikan, pengembangan *self-efficacy* menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan motivasi dan prestasi akademik. Siswa dengan self-efficacy tinggi lebih cenderung untuk menetapkan tujuan yang menantang, tekun dalam belajar, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi rintangan. Mereka juga lebih mungkin untuk mencari solusi alternatif saat menghadapi kesulitan, menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi tidak hanya cara berpikir tetapi juga cara bertindak. Secara keseluruhan, *self-efficacy* adalah elemen kunci dalam membentuk bagaimana individu mengelola tugas-tugas dalam kehidupan mereka. Dengan memperkuat keyakinan

[16] Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas bengkulu. Manajer Pendidikan, 10(4), 336–342.
[17] Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. Cognicia, 9(1), 36–39. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138
[18] Wulandari, S. (2013). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 1(1), 1–20. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/viewFile/1902/5311
[19] Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 2(3), 208–216. https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.136

ini melalui pengalaman positif, pengamatan, dukungan sosial, dan manajemen emosional yang baik, individu dapat lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Bandura (1997) menjabarkan jika efikasi ini mulanya berupa final pada mekansime edukasi yang berwujud kesepakatan, kepercayaan, juga keinginana bagaimana personal menimbang konsistensi fisiknya saat mengaplikasikan beban juga perolaku khusus yang diinginkan dalam meraih final yang diharapkan. Pendapat ini, dinaytakan jika belum berhubungan pada keahlian yang dipunyai sebab aspek yang bisa diimpelementasikan dampak. Aspek ini menjelaskan jika aspek yakin ini dikantongi pribadi, tak bisa ditebak, juga kerap dicirikan pada beban. Walaupun definisi ini mempunyai sebuah prospek sebab-akibat yang banyak terhadap aktivitas, namun juga tidak sebagai penentu utama menjalankan perilaku. Efikasi diri berkolaborasi pada sekelilimgnya kawasam, tindakan yang lalu, juga variabel individu lain, terlebih keinginana ketika mendapatkan hasil beriringan tindakan. Komponen ini berpusat paa keinginan mewujdukan tindakan. Selanjutnya apabila memengaruhi beragam komponen berkenaan edukasi juga sikap. Gist dan Mitchell mendetailkan jika efikasi ini mampu mmenuju aktivitas beragam diantara personal diirngi kapabilitas yang serupa sebab mempunyai dampak dalam menentukan opsi, misi, penyelesaian problematikan, juga ketekunan ketika mengupaykan aktivitas.

Pribadi yang mempunyai efikasi tinggi yakin jika dapat melaksankaan sebuah tindakan dalam menginovasikan peristiwa disekitarnya, Adapun individy yang rendah merasa jika belum dapat mengimplementasikan seluruh komponen di sekitarnya. Pada keadaan yang sukar, maka pribadi condong akan gampang berhenti. Kemudian efikasi yang besan nantinya berhubungan jauh bersusah dalam menyeelsaikan protes yang hadir selanjutnya Gist, merepresentasikan jika berperan satu begitu krusial ketika mendorong karyawan dalam merampungkan aktivitas yang melawan pada hubunganya peraihan misi khusus.

Efikasi diri, yang diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan, memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk keluar dari zona nyaman, mengejar aspirasi, dan mengatasi tantangan dengan penuh semangat. Penelitian empiris menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dan produktivitas kerja. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan respon adaptif terhadap situasi yang menantang, dengan fokus pada pencarian solusi dan pengambilan tindakan konstruktif, dibandingkan dengan individu yang terhambat oleh rasa tidak percaya diri. Kemampuan dan stabilitas yang dihasilkan dari efikasi diri berkontribusi pada pencapaian prestasi, yang pada gilirannya memperkuat efikasi diri dan meningkatkan harga diri. Dengan demikian, efikasi diri dan pencapaian prestasi saling

memperkuat dalam siklus positif yang mendorong pertumbuhan individu.

Bahwa efikasi diri ini adalah indikator nilai plus pada inti *self-evaluation* dalam merefleksi individu bermanfaat dalam menjadikan paham keadaan internalnya. Efikasi diri yakni diantara komponen pemahaman berhubungan personal hingga *self-knowledge* yang paling berpengruh dalam realitas hidup yang juga dkantongi berpartisipasi personal untuk menerapkan aktivitas yang diapliaskikan dalam menggapai sebuah goal, yakni pada estimasi yang diberikan sebanyak rintangan yang nantinya dirampungkan.

Bersumber penjabaran sehingga efikasi diri dalam makna general yakni kepercayaan individu berkaitan kecakapan kemampuan untuk merampungkan keragaman kondisi yang hadir pada kehdiuapnnya. Efikasi ini umumnya belum berhubungan pada kemahiran yang mampu diaplikasikan pada kebisaan yang dipunyai sebagaimanapun baikdan besarnya. Efikasi diri nanti menimbulkan beragam komponen kognisi juga psikomotrouk individu. Oleh sebab ini, tindakan dari saty individu anntinya beragam pada personal lainnya.

2. Aspek-aspek Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) aspek pada komponen ini untuk tiap pribadi nantinya beragam bersumber 3 cakupan di bawah:

a. Dimensi Tingkat Level

Untuk dimensi ini berhubungan pada taraf kesukaran beban disaat individu dirasa mudah ketika melaksanakannya. Jika sesorang diraihkan pada beban terstruktur bersumber taraf kesukaran, sehingga aspek ini pribadi nantinya terlimitasi pada beban yang bertambah gampang, sedang, kemudian bahkan untuk tersukar menurut limit kapabilias yang dipunyai untuk melengkapi banyak tantangan aktivitas dibutuhkan masing-masing taraf beban. Wawasan yang mempunyai dampak terhadap opsi habitus dirasakan dapat diupaykan juga nantinya menghalau pekerjaan yang terletak pada eksternal kecakapannya.

b. Dimensi kekuatan *(Strength)*

Dimensi ini berlasi pada taraf kekokohan personal pada jaminan juga keinginan personal pada kecakapannya. Pengharapan yang lemah begitu tidak sukar digoyahkan oleh kejadian yang tidak mengenakkan bahkan menghambat perilaku. Namun, aspek perwujudan yang kuat memicu personal dalam konsisyten terkait kemampuannya walaupun pada aslinya belum pasti perolaku lewat kejadian yang belum memadainya. Aspek ini umumnya berelasi verbal pada tingkatan kecakapan, jika bertambah banyak bertambah besar kesukaran beban sehingga bertambah surut patokannya yang diinginkan pada pemecahannya.

c. Dimensi Generalisasi *(Generality)*

Dimensi berelasi pada berlimpahnya tingkatan aktivitas, yang personal mengharap penuh terkait kecakapannya. Personal mampu meliputi ketangguhan kapabilitasnya. Jika limitasi ini yakni sebuah tindakan juga keadaan untuk komprehensif tindakan juga kondisi yang bervariasi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

Berikut faktor yang bisa memengaruhi taraf komponen efikasi berdasarkan Bandura (Zagoto, 2019) nantinya mempunyai pengaruh pada kejayaan individu. Komponen yang diejlaskan berdependensi yakni 4 jenis agenda yakni adalah:

a. Pengalaman

Berkaitan pengendalian yang diperoleh bersumber kejayaannya lalu. Agenda ini pada beban lalu yang dijelaskan merepresentasikan kapabilitas beban yang terjadi dengan relevannya.

b. Menerapkan individu Berjaya memecahkan tugas (rolemodel sosialis)

Melihat orang lain berhasil mengimplementasikan sebuah beban nantinya meningkatkan padnangan jika beban ini mampu dirampungkannya.

c. Motivasi orang lain (persuasi sosial)

Dorongan dari individu nantinya menyuguhkan kobaran dorongan yang menbeberkan mampu mengupayakan beban untuk ini bisa mengaplikasikan secara bijaksana

d. Keadaan psikis

Komponen emosi ini nantinya berdampak pada pandangan personal berkaitan kapabilitas dalam merampungkan misi.

Disamping pemicu yang dipaparkan, Atinkson (1995) menjabarkan apabila komponennya dipicu pada hal ini.

a. Partisipasi orang ketika berlangsung aktivitas yang diraskan pribadi tetanggam yang merasakan pribadi mempunyai kecakapan yang serupa hingga banyak. Komponen selanjutnya mengaktualisaikan dorongan personalisasi ketika meraih sebuah junjungan kebaikan.
b. Penyampaian langsung diraskaan seseorang yang diraskaan saran juga arahan yang nyata mampu menciptakan seseorang bertambah percaya jika mempunyai kecakapan yang mampu meringankan dalam meraih misi yang diharapkan dalam menambah rasa efikasi dirinya.
c. Kondisi kejiwaan yang membuat pribadi wajib mengevaluasi juga melahirkan kecakapan, kekokohan, dan ketenangan pada tidak mulusnya juga keanyakan seseorang msing. Personal begitu bisa

bertambah jay ajika disuguhkan realitas lalu yang banyak tuntutan, ia berjaya mengupayakan hasil yang intelek.

Menurut penjabaran ini, sehingga faktor yang memicu lahirnya *self-efficiacy* merupakan kultur, jenis kelamain. Karakteristik, beban yang muncul, intensif internal, status hingga fungsi individu pada kondisi, pengetahuan berkenaan kebisaan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kompleks yang bertujuan membentuk kedewasaan pada individu melalui pengembangan berbagai dimensi kehidupan. Proses ini memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan karena mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual[20]. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dan etika moral, yang berperan penting dalam membentuk karakter manusia secara holistik. Pendidikan dengan pendekatan komprehensif ini memungkinkan individu untuk tumbuh menjadi manusia yang matang dan berintegritas, siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

[20] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional,* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan "pe-" di awal dan "-kan" di akhir, yang bermakna sebagai tindakan atau cara. Istilah ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, "Pedagogie," yang berarti membimbing anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.

Dalam konteks bahasa Arab, istilah pendidikan sering diungkapkan dengan beberapa kata, seperti al-Ta'lim, al-Tarbiyah, dan al-Ta'dib, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kata al-Ta'lim adalah bentuk masdar dari kata kerja 'allama, yang bermakna pengajaran yang melibatkan penyampaian pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan[21]. Dalam hal ini, al-Ta'lim menekankan pada proses transfer pengetahuan secara terstruktur dan sistematis, yang bertujuan mengembangkan aspek intelektual individu. Istilah ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan keterampilan sebagai fondasi pendidikan yang membentuk kemampuan analitis dan pemahaman mendalam.[22]

Sementara itu, al-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari kata rabba, yang bermakna mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di sisi lain, al-Ta'dib berasal dari kata addaba, yang merujuk pada proses

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Hal. 13

[22] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, Hal. 232

pendidikan yang lebih berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau karakter moral peserta didik.[23]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[24]

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia. Selain sebagai bagian dari pembangunan, pendidikan seringkali juga menjadi sebuah perjuangan. Pendidikan berarti memelihara kehidupan agar terus berkembang menuju kemajuan, tanpa mempertahankan keadaan masa lalu. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya kebudayaan yang berlandaskan peradaban, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan derajat kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan mencakup semua usaha orang dewasa, baik yang disengaja dalam interaksi dengan anak-anak, untuk membimbing

[23] Widianti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro," *UIN Raden Intan*, 2019, 1–95.
[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* Hal. 13

perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan serta kehidupan yang lebih baik.[25]

Menurut pakar Harun Nasution, agama adalah pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang menguasai dan memengaruhi manusia, serta pengakuan terhadap suatu sumber di luar diri manusia yang berpengaruh pada perilaku dan tindakannya. Istilah "Islam" berperan sebagai kata kunci yang berfungsi memberikan karakteristik dan mempertegas sifat khusus pada pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, yang dengan ciri tersebut membedakannya dari model pendidikan lainnya.[26]

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang disampaikan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik. Tujuannya adalah agar, setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh. Pendidikan ini juga bertujuan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka demi tercapainya keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.[27]

---

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13

[26] Widianti, *"Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro."*

[27] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hal, 86

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Proses ini bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan dilakukan melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman.[28]

Pendidikan agama Islam, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[29]

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, Menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan dapat diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

---

[28] Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hal 7.

[29] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 200*3), (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal, 3.

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

   Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk individu Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur[30]. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

   Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup materi yang membantu peserta didik untuk menghargai dan menghormati diri mereka sendiri, yang didasari oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta sesuai dengan syariat Islam.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

   Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menghindari konflik atau pertikaian yang sering terjadi di berbagai daerah.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

   Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan

[30] KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum.*

pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan mental keislaman dengan lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekitarnya.[31]

2. Dasar - Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang berfokus pada pembinaan kepribadian muslim, Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaannya. Dengan dasar tersebut, Pendidikan Islam dapat memberikan arahan yang jelas bagi pelaksanaan program pendidikan yang telah dirancang. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan bagi Pendidikan Islam seharusnya berasal dari sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik menuju pencapaian pendidikan yang diinginkan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang utuh, memerlukan fondasi yang kuat. Ini berarti bahwa kajian tentang Pendidikan Islam harus selalu terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam terutama terdiri dari empat komponen, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab undang-undang, hujjah, dan petunjuk. Kitab ini mengandung berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan.

[31] Widianti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro."

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam Pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Menurut mayoritas ahli hadis, Sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan (taqrir) beliau. Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap serta amal yang baik kepada istri dan sahabatnya, yang kemudian mereka teruskan kepada orang lain. Ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi ini dikenal sebagai hadis atau sunnah. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan, Pendidikan Islam dapat membangun suatu fondasi yang kokoh dan berakar kuat, yang selanjutnya akan mewarnai berbagai aspek kehidupan yang Islami.[32]

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah yang digunakan oleh para fuqaha untuk merujuk pada proses berpikir dengan memanfaatkan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ahli syariat Islam dalam menetapkan atau menentukan hukum syariat Islam terkait hal-hal yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, namun tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penting untuk dicatat bahwa ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para mujtahid

[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 56.

dan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut.[33]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI yang dikutip oleh Muhaimin, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara[34]. Sesuai dengan Kurikulum PAI di SMP, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

a. Menumbuhkan dan mengembangkan akidah melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, memiliki akhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

---

[33] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Ilam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92.

[34] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 78.

adil, etis, santun, disiplin, toleran, serta mengembangkan budaya Islami dalam lingkungan sekolah.

c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma serta aturan-aturan Islami dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.[35]

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang mencakup berbagai aspek, seperti tujuan dan tugas hidup manusia, mempertimbangkan sifat dasar manusia, memenuhi tuntutan masyarakat, serta merangkum dimensi-dimensi ideal Islam[36]. Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan penciptaan manusia dan kehidupan mereka dengan sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, terdapat beberapa tujuan pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

[35] KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum.*

[36] Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 145.

a. Tujuan Umum

Tujuan ini mencakup semua aktivitas pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lainnya. Tujuan umum ini meliputi berbagai aspek kemanusiaan, termasuk sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Setiap tingkat pendidikan memiliki tujuan umum yang berbeda, tergantung pada umur, kecerdasan, serta situasi dan kondisi. Model insan kamil dengan pola taqwa diharapkan dapat terlihat dalam diri individu yang telah dididik, meskipun dalam skala kecil dan kualitas yang rendah, sesuai dengan tahap perkembangan mereka.[37]

b. Tujuan Akhir

Tujuan ini berhubungan dengan akhir kehidupan manusia, karena pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat. Tujuan umum, yang berupa pembentukan insan kamil dengan pola taqwa, dapat mengalami fluktuasi selama perjalanan hidup seseorang. Menurut Al-Abrasyi, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan akhir pendidikan Islam mencakup pembinaan akhlak, persiapan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, serta keterampilan bekerja dalam masyarakat. Asma Hasan Fahmi, yang juga dikutip oleh Tafsir, menambahkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam meliputi tujuan keagamaan,

[37] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 48.

pengembangan akal, pembentukan akhlak, pengajaran kebudayaan, dan pembinaan kepribadian.[38]

c. Tujuan Sementara

Tujuan ini dicapai setelah peserta didik mendapatkan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional, yang diartikan sebagai tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap sebagai tujuan sementara, meskipun dengan sifat yang berbeda. Dalam tujuan sementara, bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah mulai tampak, meskipun masih dalam skala sederhana, dan beberapa ciri utama sudah terlihat dalam diri peserta didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan praktis ini diraih melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional, penekanan lebih pada kemampuan dan keterampilan peserta didik dibandingkan dengan aspek penghayatan dan kepribadian. Contohnya mencakup kemampuan untuk bertindak, keterampilan dalam melaksanakan tugas, serta kelancaran dalam berkomunikasi.[39]

[38] Widianti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro."
[39] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Misi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Djamas adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
b. Menyelenggarakan pendidikan agama dengan mengintegrasikan aspek pengajaran dan pengalaman, di mana kegiatan belajar mengajar di kelas diikuti dengan pembiasaan ibadah bersama di sekolah, kunjungan, serta perhatian terhadap lingkungan sekitar dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.
c. Melakukan kerja sama antara guru agama, kepala sekolah, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menciptakan budaya sekolah yang diwarnai suasana dan disiplin keagamaan dalam interaksi di dalam dan luar sekolah.
d. Memperkuat posisi dan peran guru agama di sekolah secara berkelanjutan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, komunikator, dan penggerak untuk menciptakan suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.[40]

Agar tujuan pendidikan Islam di sekolah dapat tercapai dengan baik, semua pihak yang terlibat di sekolah harus saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan Islam tersebut.

[40] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.18-19

Menurut Ali Ashraf, tujuan pendidikan Islam adalah mencapai penyerahan mutlak kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan secara umum. Tujuan umum ini mencerminkan esensi dari tujuan khusus pendidikan Islam[41]. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam menurutnya adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan wawasan spiritual yang lebih mendalam serta meningkatkan pemahaman rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan modern.
b. Memberikan pengetahuan dan kebajikan kepada generasi muda, termasuk pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, serta pemahaman tentang lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghargai dan mengakui keunggulan budaya dan peradaban Islam dibandingkan dengan budaya lain.
d. Meningkatkan dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan peserta didik memahami norma-norma Islam yang benar dan salah.
e. Membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk berpikir logis dan membimbing proses berpikir mereka berdasarkan hipotesis dan konsep pengetahuan yang relevan.

[41] Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63.

f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sesuai cita-cita Islam dengan membiasakan perilaku baik serta memperhalus kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan, sangat jelas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan iman, takwa, dan nilai-nilai akhlak yang kuat, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Zuhairini, tujuan pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk kepribadian Muslim yang mengintegrasikan iman dan amal shaleh, dengan keyakinan pada kebenaran mutlak yang menjadi tujuan hidup dan pusat pengabdian serta perbuatan yang selaras dengan harkat kemanusiaan.[42] Dengan kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi insan kamil dalam kehidupan mereka di masa depan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

[42] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v), hal. 166

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan ini merupakan aspek vertikal antara makhluk dan Sang Pencipta, yang menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan ini bersifat horizontal, yaitu interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek ini memiliki tiga makna penting bagi kehidupan peserta didik:

1) Mendorong peserta didik untuk mengenal dan memahami alam, sehingga mereka menyadari posisi mereka sebagai manusia yang memiliki akal dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam. Dari pengenalan ini, akan tumbuh rasa cinta terhadap alam, serta rasa kagum akan keindahan, kekuatan, dan keberagaman kehidupan yang ada di dalamnya.
2) Pengenalan dan pemahaman tentang alam akan mendorong peserta didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam menjelajahi lingkungan, sehingga mereka dapat memahami sunnatullah dan kemampuan untuk menciptakan bentuk baru dari sumber daya yang ada di sekitar mereka.[43]

[43] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus.* Hal, 177.

Selain itu, ruang lingkup materi pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penekanan diberikan pada empat unsur pokok: Keimanan, Ibadah, dan Al-Qur'an. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), selain ketiga unsur di atas, unsur pokok Syari'ah juga semakin diperluas. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang di setiap jenjang pendidikan.[44]

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diterjemahkan sebagai manhaj, yang berarti jalan yang terang yang diikuti oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Al-Khauly (1981) menjelaskan bahwa al-Manhaj adalah seperangkat rencana dan media yang dirancang untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan[45]. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan alat yang disusun oleh tenaga kependidikan untuk mewujudkan tujuan PAI.

[44] Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4,Hal. 22-23.

[45] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran filosofis dan diwujudkan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan. Karakteristik ini memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi[46], antara lain:

a. Bagi sekolah/madrasah:
    1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan, yang dalam istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disebut standar kompetensi PAI. Ini mencakup fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, serta kompetensi lulusan, materi kajian, dan mata pelajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).
    2) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan PAI di sekolah/madrasah.

b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya:
    1) Melakukan penyesuaian.
    2) Menghindari pengulangan materi yang dapat memboroskan waktu.
    3) Menjaga kesinambungan.

[46] *Ibid.*, Hal, 11-12.

c. Bagi masyarakat:

1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users) perlu mengetahui kebutuhan mereka dalam konteks pengembangan PAI.
2) Mendorong kerjasama yang harmonis dalam pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan kurikulum terbaru, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan pemerintah untuk melakukan perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas lulusan, dengan membekali peserta didik agar dapat berpikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang kuat, serta mampu memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi untuk pengembangan diri[47].

Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman personal peserta didik, melalui pendekatan saintifik yang mencakup tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba (observation based learning), dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreativitas. Peserta didik juga dibiasakan bekerja dalam jejaring melalui

[47] KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*

pembelajaran kolaboratif. Selain itu, proses penilaian tidak hanya berdasarkan tes, tetapi juga mencakup umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti menekankan pada penggunaan ilmu pengetahuan sebagai pendorong pembelajaran di semua mata pelajaran, serta mengarahkan peserta didik untuk mencari tahu (discovery learning) daripada hanya diberi tahu. Pembelajaran ini juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, serta kemampuan berpikir logis, sistematis, kreatif, dan mengukur tingkat berpikir peserta didik dari rendah ke tinggi, sekaligus memungkinkan mereka belajar sesuai dengan konteks global.[48]

Kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah telah direncanakan dengan baik, sehingga sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkannya dalam sistem pembelajaran. Selain penyampaian materi, kurikulum ini juga menuntut guru untuk berperan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sangat memerlukan upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

[48] Widianti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro."

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang diembannya. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki berbagai kecakapan psikologis yang mencakup kemampuan kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa), dan psikomotor (ranah karsa). Tugas guru agama sangat luas, mencakup pembinaan seluruh kemampuan dan sikap baik murid sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik tidak hanya terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, tugas guru tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar, tetapi juga mencakup fungsi pendidikan (fungsi edukatif) yang berjalan seiring dengan kegiatan pengajaran (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, serta dalam setiap interaksi yang dilakukan dengan murid (interaksi edukatif).[49]

Mengacu pada lingkup pekerjaan guru, fungsi atau tugasnya meliputi:

a. Tugas pengajaran sebagai pengajar,
b. Tugas bimbingan,
c. Tugas administrasi sebagai pemimpin (manajer kelas).

[49] Muhibbin Syah, *Psikolgi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 229.

Ketiga tugas ini harus dilaksanakan secara seimbang dan harmonis; tidak satu pun dari tugas tersebut boleh diabaikan, karena semuanya saling berhubungan dalam mencapai keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang utuh.[50]

Dalam konteks sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling mendukung untuk membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu:

a. Kompetensi Personal: Merupakan ciri khas dari kepribadian guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang penting untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan pendidikan agama.
b. Kompetensi Sosial: Berkaitan dengan perilaku GPAI yang berkeinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya demi mencapai tujuan pendidikan agama.
c. Kompetensi Profesional: Menyangkut kemampuan dan kesediaan GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan hasil kerja yang berkualitas.[51]

---

[50] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 212.

[51] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal, 115.

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Mengenal dan mengakui harkat serta potensi setiap individu murid.
b. Menciptakan suasana sosial yang mendukung interaksi belajar mengajar, sehingga membangun kesefahaman dan kesamaan tujuan antara murid dan guru.
c. Membangun rasa saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling percaya antara guru dan murid.[52]

Muhaimin dan Abdul Mujib mengembangkan kategori kompetensi guru agama yang meliputi:

a. Penguasaan materi agama Islam secara komprehensif dan wawasan yang mendalam dalam bidang tugasnya.
b. Penguasaan strategi pendidikan Islam, termasuk pendekatan, metode, teknik, dan kemampuan evaluasi.
c. Penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan kependidikan.
d. Memahami prinsip-prinsip serta mampu menafsirkan hasil penelitian kependidikan untuk pengembangan pendidikan Islam.
e. Memiliki kepekaan terhadap informasi yang relevan dengan tugasnya.[53]

[52] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 43-44

[53] Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal, 172.

Hadari Nawawi menyatakan bahwa seseorang bisa dianggap sebagai pendidik sejati jika memiliki beberapa aspek kompetensi yang teridentifikasi, antara lain:

a. Berwibawa: Memiliki sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa aman dan terlindungi.
b. Sikap Tulus Ikhlas dan Pengabdian: Berasal dari hati yang rela berkorban untuk murid, dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran.
c. Keteladanan Guru: Guru sebagai figur penting setelah orang tua yang berpengaruh dalam pembinaan kepribadian siswa, harus memberi contoh yang baik.

Mahmud Junus, seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, juga menyebutkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik, antara lain:

a. Menunjukkan kasih sayang kepada murid.
b. Senang memberikan nasihat.
c. Senang memberikan peringatan.
d. Melarang murid melakukan hal yang tidak baik
e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
f. Menghormati pelajaran lain yang bukan bidangnya.

g. Bijak dalam memilih materi yang sesuai dengan tingkat kecerdasan murid.

h. Mementingkan berpikir dan berijtihad.

i. Jujur dalam keilmuan.

j. Adil dalam perlakuan terhadap murid.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Efikasi Diri

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yang menggabungkan kata "stratos" (militer) dan "ago" (memimpin). Dalam konteks kata benda, "strategos" merujuk pada pemimpin militer. Sebagai kata kerja, "strategi" berarti "merencanakan tindakan". Menurut Mintberg dan Waters, strategi dapat dipahami sebagai pola yang muncul dari serangkaian keputusan atau tindakan. Sementara itu, Hardy, Langlay, dan Rose, seperti yang dikutip oleh Sudjana, mendefinisikan strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan tindakan. Dengan kata lain, strategi adalah sebuah kerangka kerja yang memandu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu[54].

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan strategi sebagai cara atau metode untuk mencapai tujuan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai rencana besar yang memandu tindakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi memiliki kesamaan dengan taktik, siasat, atau politik, yaitu melibatkan penataan potensi dan sumber daya untuk

[54] Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMA AL-Falah*, 2019.

mencapai hasil yang optimal. Siasat, khususnya, menekankan pada pemanfaatan situasi dan kondisi yang ada untuk mencapai tujuan.

Istilah strategi pertama kali digunakan dalam konteks militer, di mana tentara harus memiliki analisis yang kuat untuk mengalahkan musuh. Strategi dirancang untuk memenangkan peperangan.[55] Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Beberapa konsep dasar strategi pembelajaran meliputi:[56]

1. Menetapkan detail dan kualifikasi terkait perubahan perilaku.
2. Mempertimbangkan sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Merancang langkah-langkah, metode, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa
4. Menentukan aturan dan kriteria keberhasilan dalam pembelajaran.

Guru memegang peran penting dalam strategi pembelajaran. Menurut Gagne dalam Hardini, strategi pembelajaran adalah kemampuan

[55] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

[56] Nila Sa'adah, "Peneraoan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normaldan Siswa Slow Learners Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di SMP Islamic Global School Malang," *Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d., 23–24

berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dengan tepat.[57] Strategi pembelajaran juga a way of organizing lesson content, delivery of lessons and management of learning activities using various sources[58]. Diartikan sebagai cara mengorganisir konten pelajaran, penyampaian materi, serta pengelolaan aktivitas belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber. Oleh karena itu, guru harus memahami dan menerapkan strategi yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi.[59]

Syaiful Bahri dan Anwar Zain menegaskan bahwa strategi adalah suatu cara yang secara keseluruhan dapat dipahami untuk mencapai tujuan, dengan upaya maksimal untuk meraih target yang telah ditetapkan[60].

Sementara itu, J.R. David menjelaskan *a plan, method, or series of activities designed to a chieves a particular education goals*.[61] "Riding dan Rayner menegaskan bahwa strategi adalah "*a learning strategy as a set of one or more proceduresthat an individual acquires to facilitate the performance on a learning task.*[62] Seperti yang dijelaskan oleh Gulo, mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "rencana, metode, atau

[57] Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012)., 11.
[58] Wahyuni Wahyuni and Muh. Rezky Naim, "Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English," *Eduvelop* 3, no. 1 (2019): 56–63, https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423.
[59] "Fifin Afriana, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus ' Universitas Islam Maulana MAlik Ibrahim Malang'" (2024).
[60] Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2002)., 5.
[61] Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).,2.
[62] M. Djauzi Moedzakir, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Transformasi Untuk PLS, Berkarya.Um.Ac.Id*, 2010. Hlm. 4.

serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Riding dan Rayner juga menegaskan bahwa strategi adalah "serangkaian prosedur yang diperoleh individu untuk mempermudah pelaksanaan tugas pembelajaran."

Konsep strategi pembelajaran terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, tujuan pembelajaran yang berperan sebagai kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Kedua, penyusunan isi atau materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Ketiga, pengelolaan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara pendekatan, metode, media, dan taktik pembelajaran.[63]

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian metode dan rencana yang diterapkan oleh guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai standar.[64]

Upaya membangun karakter dapat dikembangkan melalui nilai-nilai lokal, terutama untuk membentuk perilaku baik dalam interaksi sosial[65]. Nilai-nilai lokal ini juga dapat diajarkan pada aspek yang lebih kompleks, seperti kepemimpinan[66]. Nilai-nilai universal yang dimiliki oleh masyarakat

[63] M. Djauzi Moedzakir, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Transformasi Untuk PLS*, *Berkarya.Um.Ac.Id*, 2010. Hlm. 4.
[64] "Fifin Afriana, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus ' Universitas Islam Maulana MAlik Ibrahim Malang.'"
[65] Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130.
[66] Alim, N., Badarwan, B., & Syahrul, S. (2020). Edukasi Kepemimpinan Berbasis Tradisi Lokal pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe. Shautut Tarbiyah, 26(1), 32-49.

lokal bisa menjadi komponen penting dalam proses pendidikan karakter. Namun demikian, pendidikan karakter perlu diperluas ke cakupan yang lebih luas, karena tidak semua tradisi lokal dapat dijadikan sumber yang andal untuk kemajuan. Dalam hal ini, nilai-nilai agama, terutama nilai-nilai Islam yang bersifat universal, memainkan peran penting dalam praktik pendidikan karakter[67]

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menjadi pelopor utama dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya perlu mengintegrasikan berbagai kompetensi profesional, tetapi juga harus mampu menjalankan berbagai peran yang mendukung pembentukan karakter siswa [68]. Strategi guru yang bersifat formalistik harus ditinggalkan, bergeser ke arah pemberian teladan yang baik [69]. Selain itu, guru juga perlu mengajak seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan karakter secara menyeluruh[70].

1. Strategi Kedisiplinan

Penegakan disiplin merupakan salah satu metode efektif dalam menerapkan pendidikan karakter[71]. Dalam praktiknya, banyak sekolah mengimplementasikannya melalui pemberian penghargaan (reward)

[67] Pairin, P., Badarwan, B., & Syahrul, S. (2019). Grand Design of Character Education Based on Islamic Values

[68] Hasba, S. (2019). Multi Peran Guru di SMP Negeri 1 Konawe Selatan (Antara Kinerja dan Panggilan Moral). *Shautut Tarbiyah*, *25*(2), 359-378.

[69] Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, *7*(2), 141-156.

[70] Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 28-37.

[71] HASTUTI, W. T. (2012). Penegakan Kedisiplinan Dalam Rangka Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Negeri 4 Tawang Sari, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

dan hukuman (punishment) sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter[72]. Namun, karena hal ini berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM), faktor kepemimpinan menjadi elemen utama. Hal ini terlihat pada penerapan di sekolah-sekolah berasrama, seperti Pondok Modern Gontor[73].

Menurut samrin, Disiplin bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir, melainkan sesuatu yang berkembang melalui proses pembelajaran atau pendidikan. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang diterima seorang anak. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yakni kesediaan seseorang untuk bertindak atau merespons suatu objek atau situasi tertentu. Sikap ini sering kali melibatkan pilihan antara menerima atau menolak serta bertindak secara positif atau negatif. Sikap, yang juga dikenal sebagai sikap mental, berkembang melalui dorongan untuk mencapai kepuasan. Namun, kenyataannya tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan manusia beragam, sehingga diperlukan aturan, tata tertib, nilai, atau norma yang harus diikuti.

a. Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib

Tata tertib sekolah dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib berfungsi sebagai alat pendidikan karakter

[72] Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), 10-14.
[73] Mukhtar, M., & Akbar, M. (2019, December). Kiai's Leadership in Managing Human Resources. In 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019) (pp. 79-82). Atlantis Press.

untuk membentuk kepribadian yang lebih matang. Jika terdapat pelanggaran oleh guru atau siswa, akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik. Bagi pelanggar yang berulang kali, sanksi yang lebih tegas akan diterapkan sebagai bentuk pembinaan.

b. Disiplin Waktu

Waktu adalah aset yang sangat berharga. Karena waktu terus berjalan, orang yang tidak memanfaatkannya dengan baik akan kehilangan kesempatan. Pengelolaan waktu yang efektif merupakan bagian penting dari perilaku disiplin. Di lingkungan sekolah, disiplin waktu tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Pemanfaatan waktu secara optimal mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sebaliknya, penyalahgunaan waktu dapat menghambat proses belajar mengajar. Misalnya, keterlambatan guru dalam mengajar akan merugikan proses pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak menggunakan waktunya untuk belajar akan tertinggal dalam memahami materi

c. Disiplin Berpakaian

Meskipun seseorang memiliki kebebasan dalam berpakaian, di lingkungan tertentu, seperti sekolah, aturan berpakaian diperlukan. Melatih siswa untuk mengenakan seragam merupakan bagian dari pendidikan disiplin. Kebiasaan ini dapat menciptakan jati diri yang bersih dan memperkuat kepedulian terhadap diri sendiri. Namun,

jika guru tidak memberi contoh dengan berpakaian yang rapi, siswa cenderung mengikuti sikap yang tidak disiplin dalam berpakaian.

Berbagai aktivitas yang mendisiplinkan siswa dapat diterapkan sebagai bagian dari pendidikan karakter[74]. Untuk mencapai hal ini, guru perlu kreatif dan konsisten dalam merancang serta melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih disiplin adalah kepramukaan, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa[75].

2. Strategi Pembiasaan

Menurut Mulyasa, strategi pembiasaan merupakan metode paling lama yang digunakan dalam pendidikan. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar suatu tujuan dapat menjadi kebiasaan. Dalam konteks psikologi pendidikan, pendekatan ini dikenal dengan istilah operant conditioning. Strategi pembiasaan ini dapat mempercepat proses internalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dihayati dan dipahami akan tertanam kuat dalam diri seseorang[76]. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berorientasi pada pendidikan nilai

[74] Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Jurnal Pendidikan, 4(1), 63-66.

[75] Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(2), 40-50.

[76] Mulyasa, H. E. (2016). Manajemen pendidikan karakter

memerlukan internalisasi tersebut. Dalam penerapan strategi pembiasaan, terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, salah satunya adalah guru menerapkan prinsip 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam.[77]

Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu memperhatikan berbagai elemen yang ada di dalamnya untuk mengintegrasikan semua aspek dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang menjadi prioritas utama. Tanpa karakter dan akhlak yang baik, pencapaian akademik yang tinggi menjadi kurang berarti. Banyak individu cerdas di masyarakat yang tidak memiliki karakter mulia, sehingga tindakan mereka justru merugikan diri sendiri, masyarakat, bahkan negara.membiasakan kepada siswa untuk melaksanakan program-program keagamaan dan ibadah rutin.

Diharapkan melalui pembiasaan program-program keagamaan, meskipun awalnya bersifat paksaan bagi siswa, hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, siswa yang awalnya merasa terpaksa melaksanakan salat Dhuha, karena dilatih secara konsisten dan berulang-ulang,

[77] Kholiatun Magfiroh Nurul.I, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sisawa," *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021): 77–98.

lambat laun akan terbiasa melakukannya. Akhirnya, kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas yang jika tidak dilakukan, siswa akan merasa tidak nyaman atau ada sesuatu yang kurang dalam hatinya.

3. Strategi Keteladanan

Menurut Fathurrohman Strategi ini dilakukan melalui pendidikan dengan memberikan teladan, baik dalam perilaku maupun ucapan. Keteladanan menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan, yang berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Dengan memberikan contoh yang baik, diharapkan dapat menciptakan siswa yang berkarakter. Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi teladan dengan mematuhi semua aturan akademik yang berlaku di sekolah.

Selain itu, menjaga komunikasi dan tutur kata juga menjadi hal yang sangat penting. Pepatah mengatakan bahwa tergelincirnya kaki lebih aman daripada tergelincirnya lisan. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu menjaga ucapannya dan mengajarkan siswa cara bertutur yang baik. Guru perlu memberikan arahan kepada siswa tentang berbicara sopan kepada teman sebaya di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, serta lebih menghormati guru dan orang tua di rumah.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter[78]. Dalam hal ini, strategi guru sebagai model atau teladan [79]Namun, keteladanan tidak hanya berasal dari sosok guru, tetapi juga dapat diambil dari tokoh-tokoh sejarah, baik nasional maupun internasional, yang memiliki kontribusi besar bagi kemanusiaan[80]. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah atau melalui media teknologi, sehingga siswa dapat mengenal tokoh-tokoh tersebut dengan lebih baik.

[78] Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL], 7(2), 141 156.

[79] Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(2), 29-33.

[80] Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. Publikasi Pendidikan, 9(2), 177-186.

D. Kerangka Berfikir Bagan

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Bagan

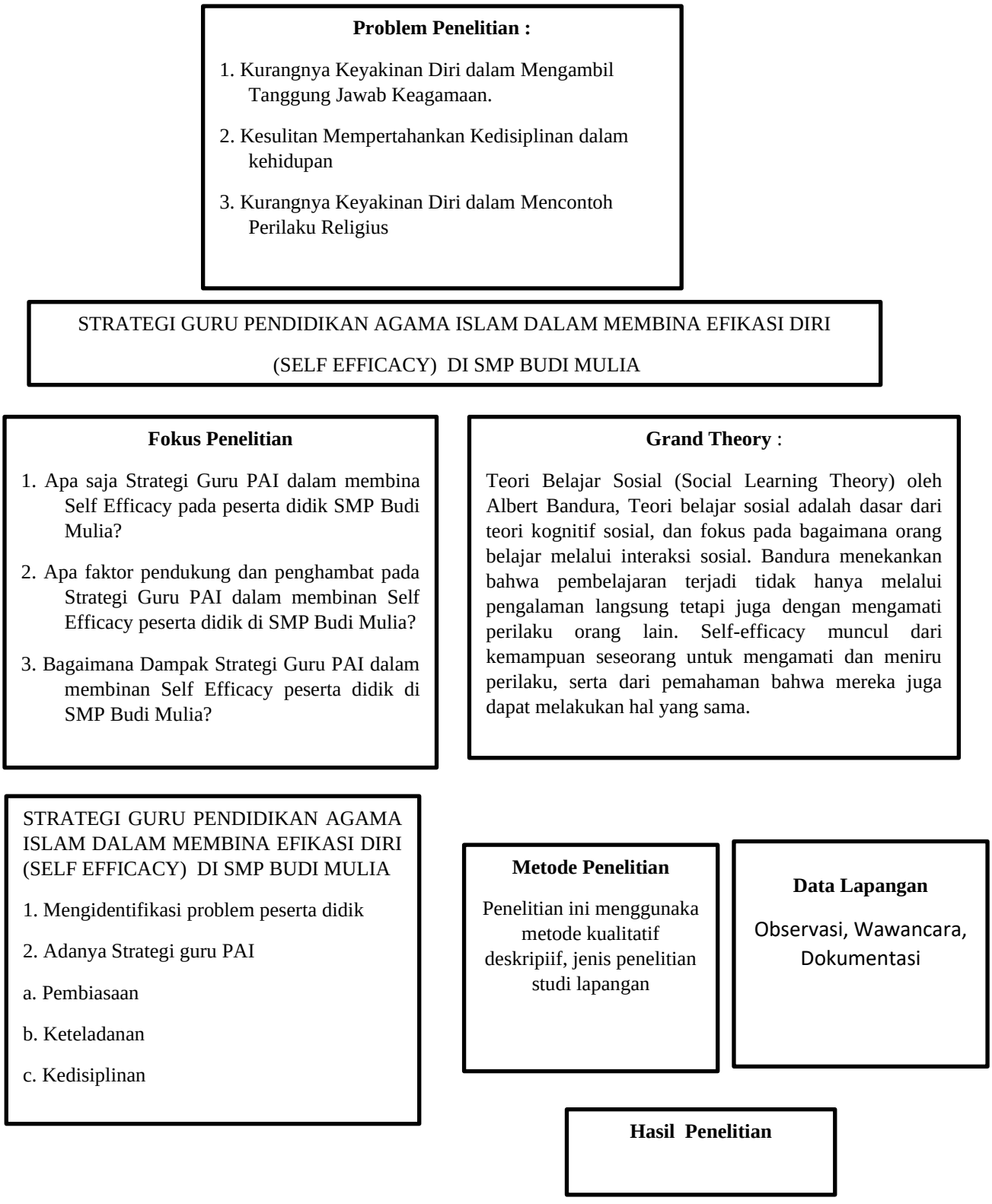

BAB III

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti akan menganalisis strategi guru PAI dalam membina S*elf-Efficacy* terhadap Generasi Z di SMP Budi Mulia Pakisaji. Peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data menjadi bagian proses penelitian sebagai partisipan bersama informan (kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan siswa) yang memberikan data sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada mekanisme ini peneliti memakai pendekatan kualitatif. Corbin dan Straus selayaknya dirangsang oleh Wahid bisa diwujdukan peneliti yang parsial pada bagian yang bersamaan pada berbarengan data ininya yang diwujudkan.[81] Sedangkan macam penelitian diaplikasikan pada peneliti yakni peneliti lokasi ini. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengamati, berinteraksi dan memahami orang di sekitar. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam membina Self-Efficacy terhadap Generasi Z di SMP Budi Mulia Pakisaji, kemudian peneliti mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori yang ada.

[81] Wahid Murni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Research Repository: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) http://repository.uin-malang.ac.id/1984/

B. Kehadiran Peneliti

Kemunculan peneliti ini yakni sebuah komponen aspek esensial dalam mendapatkan sejumlah data.juga penegtahuan diperlukan peneliti selaras pada tujuan yang diinginkan penelitinya. [82] Tujuan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati langsung dan wawancara bagaimana strategi guru dalam membina Self-Efficacy terhadap Generasi Z di SMP Budi Mulia Pakisaji, Oleh karena ini, keterlibatan yang proaktif dalam melahirkan pengathuan pada data yang digali maka beragam sumber ini paten untuk diperlukan.

1. Memunculkan pengamtan lapangan dalam mengetahui background yang sesungguhnya
2. Menciptakan schedule berhubungan interview bersumber keputusan majemuk
3. Melaksanakan konfirmasi berhubungan pada data dokumebtasinya
4. Menyambangi sekolah selaras pada keskapatan yang diawal.

Muculnya penliti di lokasi ini dirasa status pada peneliti dari informan juga subyek, untuk ini berkarakterisasi open ended. Kemudian ketika persiapan menggali pada informan juga pelahiran bertanya tentang data. Peneliti menginformasikan jika pertanyaan ini diajukan untuk kepentingan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Mulia, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di lingkungan yang

[82] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000): 166

strategis dan kondusif untuk proses pembelajaran. SMP Budi Mulia dikenal sebagai salah satu sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membentuk kepribadian religius yang kuat. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari melalui berbagai program, seperti sholat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah.

SMP Budi Mulia memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, dengan ruang kelas yang nyaman, masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta perpustakaan yang menyediakan literatur keagamaan. Selain itu, suasana sekolah yang tenang dan lingkungan yang mendukung aktivitas spiritual membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina *self-efficacy* siswa.

Secara demografis, SMP Budi Mulia memiliki populasi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, namun semuanya berpartisipasi aktif dalam program-program keagamaan yang dirancang untuk menguatkan karakter religius mereka. Guru PAI di sekolah ini memiliki peran sentral dalam membimbing siswa SMP untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI di SMP Budi Mulia dapat membina self-efficacy, dan bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan moral dan spiritual mereka.

D. Sumber Data

Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.[83]

Dalam penelitian tesis yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Menmbina *Self-Efficacy* di SMP Budi Mulia," data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

   Merupakan data utama yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Budi Mulia yang memiliki peran langsung dalam mengajar dan membimbing siswa. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner yang dirancang untuk mengeksplorasi pandangan guru mengenai metode pengajaran yang digunakan, strategi dalam penguatan self-efficacy, serta dampak pembentukan karakter religius pada siswa Generasi Z. Selain itu, data primer juga diperoleh dari siswa yang menjadi target utama penelitian ini. Penghimpunan data dari siswa diwujdukan lewat pengamatan, interview

[83] Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014): 211

juga angket untuk memahami sejauh mana pengaruh pengajaran guru PAI terhadap keyakinan mereka dalam menjalankan nilai-nilai religius dan menghadapi tantangan sehari-hari.

2. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen resmi, laporan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen sekolah seperti kurikulum PAI, modul ajar, jadwal kegiatan keagamaan, serta laporan evaluasi dan hasil monitoring program keagamaan di SMP Budi Mulia. Data ini memberikan gambaran kontekstual dan mendukung analisis lebih lanjut tentang bagaimana sekolah dan guru PAI secara sistematis mengimplementasikan program-program untuk menguatkan karakter religius dan *self-efficacy* siswa.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi guru PAI ketika menciptakan *self-efficacy* dan taraf keagamaan siswa Generasi Z di SMP Budi Mulia. Data primer memberikan wawasan langsung dari para pelaku utama, sementara data sekunder memperkuat dan memperluas analisis melalui informasi yang telah terdokumentasi sebelum.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi yakni mekanisme juga mengidentifikasi melahirkan anekdot denagn struktural berhubungan pedoman, menginterpretasikan

juga mengamati personal hingga grup secara verbal.[84] Mekanisme ini berfungsi menjadi mengobservasi anekdit yang struktural pada sebuah kejadian yang dipakai pada menghimpun data pada kajian.

Menurut Yusuf kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam reliatas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.[85]

2. Wawancara

Teknik wawancara yakni metode pencarian yang dilaksanakan lewat dua arah berupa pewawancara juga narasumber. Pada konteks ini peneliti berperan sebagai pewawancara yang berusaha untuk memperoleh data yang relevan dan teruji keabsahannya melalui pemangku kepentingan yang berhubungan dan menduuki jabatan yang diangkat pada gagasan tema yang ditetapkan kemudian narasumber memberikan kegamblangan data yang dijelaskannya yang digali ulang dan dipertegas hingga penulis menghasilkan beragam informasi yang memang sinkonisai dengan bagus.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014): 34 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046

[85] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:prenadamediagroup,2014):384https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Teknik ini agar mendapatkan data dengan majemuk, relevan, juga terukur dengan sistematis.[86]

Wawancara yang fokus yakni wawancara yang dilaksnaakan secara fleksibel juga mendalamm, tidak begitu terpatok dengan aturan juga tidak terlampau resmi. Selanjutnya dilaksanakan kontinyu yakni informan yang selaras pada pertanyaan berwujud (open-ended) yakni berupa kebenaran pada infornmasi hingga inovasi. [87] Menurut Yusuf wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. [88] Dalam wawancara wajib disusun kaidah pewawancara, selaras pada tujuan yang digagas sebelumnya ini sehingga lebih terstruktur yang tidak melebar menjauhi topik yang dicetuskan. Berikut aspek sumber data yang digunakan:

a. Kepala Sekolah(Waka Kurikulum) SMP Budi Mulia
b. Guru PAI SMP Budi Mulia
c. Guru Kelas SMP Budi Mulia
d. Beberapa Peserta Didik SMP Budi Mulia

[86] Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014): 125

[87] Yin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014): 125

[88] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:prenadamediagroup,2014):372https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

3. Dokumentasi

Metode ini yakni diartikan menjadi beragam mekanisme yang berkaitan pada aspek yang berwujud fisik seperti majalah, leger, agenda, transkip, anekdot kemudian dikomparasikan dan diselaraskan lewat aspek lainnya yang tentu tidak terlampaui susah jika ada ketidaksesuaian tetap dilaksanakannya.[89]

Mekanisme dokumentasi yakni melalui penggalian berhubungan aspek juga pengukuran yakni anekdot, transkip, buku, surat kabar, hasil rapat, prioritas agenda dll. Dikomparasikan pada proses lain, tahap ini dirasa cukup mudah diapliaksikan sebab jika terdapat kesalahan tetap memakai sumber data yang sama yakni beragam file yang ada pada lokasi yaitu SMP Budi Mulia Pakisaji.

Tabel 1. 2 Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam a. Perencanaan b. Tujuan	Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Pedoman wawancara dan pedoman observasi
2.	Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membina Self efficacy	Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Pedoman wawancara dan pedoman observasi

[89] Sugiyono, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014): 178.

3.	Dampak Pembinaan Self efficacy pada Peserta Didik	Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Pedoman wawancara dan pedoman observasi

F. Analisis Data

Langkah awal dalam memperoleh data adalah mengumpulkan data dari data primer dan data sekunder berupa data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Efikasi peserta di Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji Kabupaten Malang. Selanjutnya data akan disusun secara sistematis sehingga menjadi kerangka yang jelas dan mudah dipahami.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui Strategi guru, factor pendukung dan penghambat, serta dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Efikasi peserta di Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji Kabupaten Malang.

1. Salinan Wawancara
2. Catatan lapangan dari pengamatan
3. Catatan harian penelitian
4. Catatan kegiatan penting dari lapangan
5. Memo dan refleksi peneliti

6. Rekaman dan juga Video[90]

Dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek utama. Pertama, peran guru PAI dalam menyusun dan mengimplementasikan program-program keagamaan yang bertujuan untuk membangun karakter religius siswa dianalisis secara detail. Ini termasuk bagaimana guru PAI merancang kegiatan ibadah harian, seperti sholat dhuha dan pembacaan Al-Qur'an, serta bagaimana mereka mengajarkan dan menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam melakukan analisis data, peneliti memakai pendekatan kualittaif memungkinkan dalam mengeksplorasi berbagai nuansa dan kompleksitas dalam hubungan antara pengajaran agama dan penguatan self-efficacy. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran strategis guru PAI di SMP Budi Mulia dan bagaimana pendekatan berbasis karakter religius mampu dikerucutkan sebagai media efisien untuk membentuk keyakinan diri yang kuat pada siswa Generasi Z.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan Data, antara lain adalah pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penyimpulan sebagaimana diungkapkan oleh suharsimi arikunto, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti melalui

90 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2014): 244 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046

gambar, foto dokumentasi berupa laporan, biografi, artikel, majalah lembaga dan sebagainya.

1. Kondensasi Data

   Kondensasi data yakni mekanisme opsi komponen esnsial, meringkas, menitikberatjkan komponen yang mendesak juga peralihan pada keabstrakan data dari peneltiian sehingga disesuaikan dengan jalan dipilih dan diseleksi agar membuat bayangan yang dapat diterjemahkan dalam bentuk kalimat secara jelas dan runtut oleh peneliti dalam mengupayakan pengumpulan data dengan menggali perihal yang hendak diperlukan.

   Pada penelitian ini melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi kegiatan keagamaan, dan kuesioner kepada siswa diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema tersebut mencakup peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama, mengembangkan keterampilan spiritual, membangun kepercayaan diri siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data yang telah dikategorikan ini untuk mengidentifikasi pola-pola atau hubungan yang muncul antara strategi pengajaran guru PAI dan penguatan self-efficacy siswa Generasi Z. Misalnya, data yang menunjukkan bagaimana siswa merespons bimbingan spiritual dan kegiatan keagamaan di sekolah diorganisir untuk memahami

pengaruh langsung dan tidak langsung dari intervensi guru PAI terhadap self-efficacy mereka.

2. Penyajian data

Penyajian data pada aspek ini yakni rangkaian perancangan agenda ke khalayak ramai pada wujdu yang begitu struktural yang diubah menjadi mudah juga khusus agar disesuaiakn dan mudah dipelajari. Berdasarkan Miles and Huberman berikut perepresentasian data yang diartikan menjadi simpulan adalah verifikasi.[91]

Diawali dengan deskripsi latar belakang subjek penelitian, yaitu guru PAI dan siswa di SMP Budi Mulia. Data tentang profil guru, pengalaman mereka dalam mengajar, serta program-program keagamaan yang mereka rancang dan implementasikan disajikan secara rinci untuk memberikan konteks yang jelas mengenai peran guru dalam proses pendidikan agama di sekolah tersebut. Data yang disajikan juga mencakup observasi peneliti terhadap pelaksanaan program keagamaan di SMP Budi Mulia, seperti sholat dhuha bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah. Observasi ini memberikan gambaran yang konkret mengenai interaksi antara guru PAI dan siswa, serta bagaimana kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk lingkungan religius yang mendukung penguatan *self-efficacy*.

[91] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik, (Jakarta : Rineka Cipta, cet. 14, 2011): 103 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760

3. Kesimpulan/Verifikasi data

Pada aspek ini diaplikasian identifikasi data yang telah dikantongi lewat jaalan penjabaran deskriptif bukan statistik yakni berupa data yang dihimpyn melalui kalimat dan tidak berjenis angka. Yang disengajakan agar memiliki pokok mendalam pada sebuah kondisi yang berlangsung ini. Data sudah dikurangi pada wujud tampilan data selanjutnya dihasilkan selaras pada kajian yang mempertimbangkan fokus juga tujuannya, sesudah melewati beragam jenisnya rangkaian alurnya untuk ini dilaksanakan verifikasi yang berarti seluruh pokok yang menjadi poin untuk dikerucutkan menjadi bisa untuk disimpulkan hingga teruji kevalidannya juga bahkan keselarasan.

Penelitian ini menyoroti peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Budi Mulia dalam menguatkan *self-efficacy* siswa Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa membangun keyakinan diri melalui pendekatan religius. Guru PAI di SMP Budi Mulia berhasil mengimplementasikan berbagai program religius, misalnya, pembiasaan sholat sunnah yang bisa dilaksanakan di sekolah yakni sholat dhuha pembacaan kitab agama Islam, juga Madrasah Diniyah, yang terbukti efektif untuk membiasakan perilaku yang berkarakter dari siswa. Program-program dimaksudkan pada gilirannya, meningkatkan *self-efficacy* siswa, memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah serta menghadapi tantangan akademik dan sosial. Siswa yang terlibat

secara aktif dalam kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh guru PAI menunjukkan peningkatan signifikan dalam keyakinan diri mereka, baik dalam aspek spiritual maupun non-spiritual.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian seringkali pada penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas. Pemeriksaan terhadap keabsahan data menjadi salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyanggah tuduhan tidak ilmiah pada penelitian dan membuktikan apakah penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh lalu dilengkapi dengan wawancara hingga seluruh aspek yang bisa diperdalam juga diperluas untuk memperoleh kebagusan dan ketepatan yang mendapatkan sesuatu. Komponen ini begitu mendesak karena triangulasi berfungsi mendetailkan alasan berlangsungnya perbedaan. [92]

Untuk proses tekni yang didetailkan berguna sebagai crosscheck kevalidan yang bersumber baik dengan internal hingga sebaliknya yakni beragam seseorang yang menyampaikan baik berupa inovasi maupun perbaikan yang diupaykaan sunggih selarasa pada realitasnya. Untuk ini disampaikan kevlidan ini merupakan mekansime untuk kajian temuannya.

[92] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, cet. 14, 2011): 103 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, karena tidak hanya dilakukan di waktu yang singkat, tetapi memerlukan keikut sertaan perpanjangan pada latar belakang penelitian. [93]Perpanjangan partispiasi peneliti ketika mengeksplorasi sehingga bisa mengucurkan pada tempat yang dirasa membutuhkan durasi yang realistis yakni mendeteksi juga mengkalkulasi hambatan yang bisa hadir disebabkan kejadian yang tidak dapat diharapakan.

2. Triangulasi

Dimaknai menjadi meknaisme data berpusat pada (observasi, wawancara, juga dokumentasi) pada aplikasinya didetailkan dengan jelas untuk ini para pembaca bisa mengetahui beragam dari finalisasi yang diimplementasikan peneliti. Teknik ini bertujuan dalam mengecek kevalidan lewat meknaisme mengoptimalkan data yang berasal eksternal sebagai hal untuk komparasinya.

a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan dan observasi lapangan untuk mendapat data yang lebih lengkap dan konkret.
b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh

[93] Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2014): 327-328

peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada informan.

c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber dan teknik yang sama namun dengan waktu yang berbeda. Sebagai contoh ketika ingin mengidentiikasi faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus, maka informan yang telahdilakukan wawancara mendalam, diulangi wawancaranya pada waktu dan situasi yang berbeda.

Bagan 2.2 Bagan Kerangka Penelitian

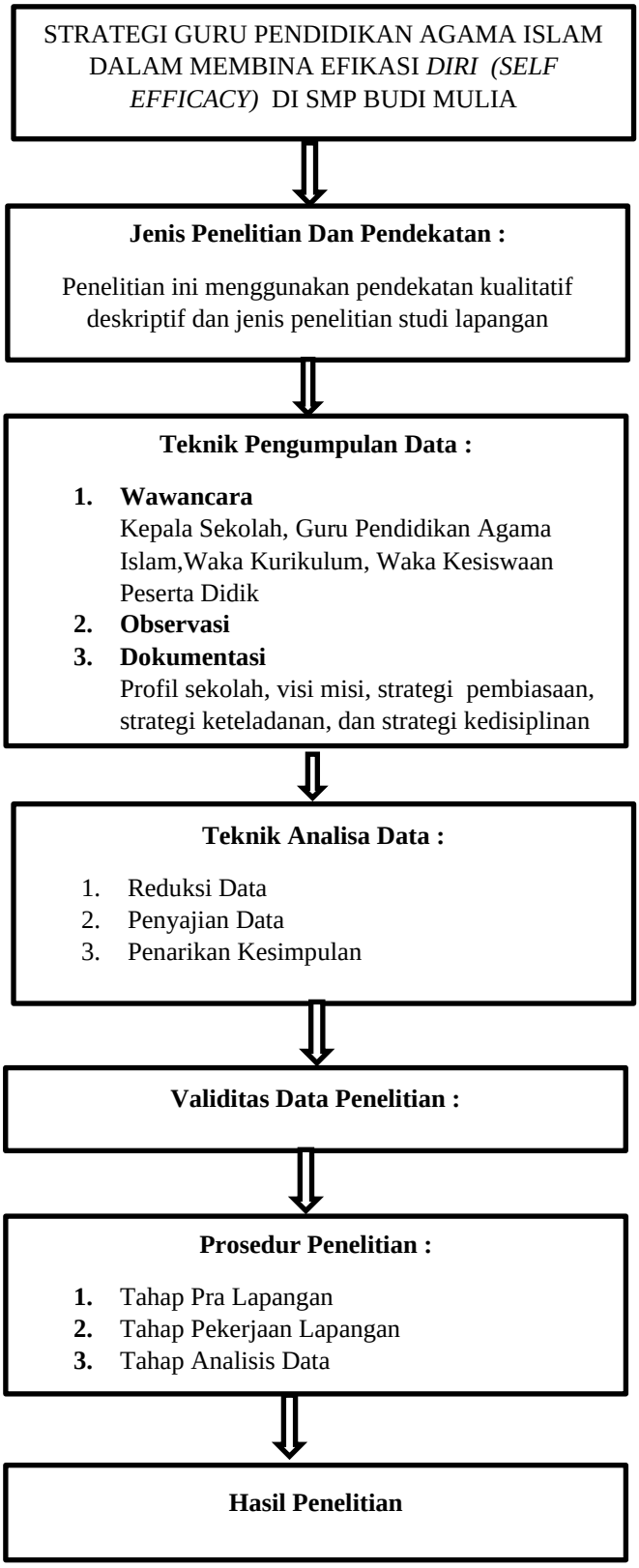

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah SMP BUDI MULIA

Nama Budi Mulia diambil dari arti Akhlaqul Karimah yang berarti Akhlak yang Mulia yang diberikan oleh Almarhum KH. Nur Salim, dan selanjutnya beliau mendirikan Pondok Pesantren yang beliau beri nama Pondok Pesantren Akhlaqul Karimah. Beliau juga sekaligus pendiri Yayasan Pendidikan Islam dan Kesejahteraan Ummat BUDI MULIA yang terdiri dari SMP, SMK, dan Pondok Pesantren yang terletak tidak jauh dari gedung sekolah. Melihat kondisi masyarakat yang saat itu masih banyak yang menganut agama Hindu maka KH. Nur Salim berkeinginan mendirikan sekolah yang berbasis Agama Islam agar masyarakat bisa lebih tertarik dan mau memahami agama Islam melalui pendidikan Formal dan bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah bisa mondok di pesantren beliau.

2. Letak Geografis SMP BUDI MULIA

SMP Budi Mulia Pakisaji terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu 15 km sebelah selatan kota Malang, di jalan Anjasmoro nomor 294, Desa Bendo Karangpandan Kecamatan Pakisaji. SMP Budi Mulia Pakisaji berdiri sejak tahun 1996, luas lahan 1172 m2, jumlah rombel 15 kelas semua masuk pagi. Lingkungan sekolah dekat dengan perkampungan penduduk, persawahan dan pasar. Jarak terhadap SMP Negeri terdekat 3

km, jarak terhadap SMP Swasta terdekat 1 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sejauh 7 km.

3. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah : SMP BUDI MULIA PAKISAJI

b. NPSN : 20517422

c. NSS : 20205182002

d. Alamat : Jl. Anjasmoro 294 Karangpandan

i. Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

e. No. Telp. : 081333444350

f. Nama Yayasan/Penyelenggara :YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM & KESEJAHTERAAN UMMAT BUDI MULIA (YPIKU)

g. Nama Kepala Sekolah : MANAN SUPRIADI, S.Pd.,M.Pd.

h. Katagori Sekolah : Rintisan SSN

i. Tahun beroperasi : 1996

j. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Yayasan

k. Luas Tanah/Status : 1.115 m2 / Akte Jual Beli dan Hibah

l. Luas Bangunan : 627,2 m2

m. Nomor Rekening Sekolah : 0602102238

n. Pemegang Rekening : Kepala Sekolah dan Bendahara

o. Nama Bank : BANK JATIM

4. Visi, Misi Sekolah SMP BUDI MULIA

a. Visi Sekolah

Mewujudkan generasi yang beriman berkualitas berbudaya dan berkarakter serta ramah lingkungan.

b. Misi Sekolah

1) Mewujudkan kurikulum yang lengkap, relevan dengan keputusan, dan berwawasan disional
2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif nomor efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3) Wujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif
4) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
5) Menumbuh kembangkanbudaya karakter bangsa
6) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi buka kurung iptek
7) Mengembangkan kemampuan kir, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif
8) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman
9) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
10) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional

11) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
12) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
13) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
14) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai wajar dan adil
15) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.

5. Tabel Guru dan jumlah siswa

Pada tahun pelajaran 2024/2025 jumlah guru dan karyawan di SMP Budi Mulia berjumlah 29 orang, 4 staf pegawai administrasi sekolah, dan 11 guru madrasah Diniyah. Dilihat dari jenjang pendidikannya keadaan guru SMP Budi Mulia Pakisaji menunjukkan bahwa terdapat 25 Guru berpendidikan S-1 dan 4 Guru berpendidikan S-2.

Dari 25 guru yang ada hampir semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya (sesuai dengan kualifikasi akademiknya) sehingga dikategorikan memiliki kompetensi profesional.

Tabel 1. 3 Guru, Staf, dan Guru Madin SMP Budi Mulia

Keterangan	L	P	Jumlah
Guru	11	18	29
Staf	2	2	4
Madin	9	2	11
Jumlah	**22**	**22**	**44**

Tabel 1. 4 Jumlah Peserta Didik SMP Budi Mulia

No	Kelas	Jumlah Murid
1.	VII A- D	122
2.	VIII A- D	125
3.	IX A- D	125

Jumlah	**372**

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yangikut mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang sarana prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, lebih mudah, efektif dan efisien. Hambatan dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.Dan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah.

Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatuf dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

Tabel 1. 5 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12
2.	Kantor Kepala Sekolah	1
3.	Kantor Guru	1
4.	Kantor Tata Usaha	1
5.	Musholla	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Kamar Mandi Siswa	8
8.	Kamar Mandi Guru	3
9.	Perpustakaan Konvesional dan Perpustakaan berbasis digital	1
10.	Akses Internetet	1

11.	Ruang Komputer	1
12.	Laboratorium IPA	1
13.	Lapangan	1
14.	Kantin Sehat	1

B. Penyajian Data

1. Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

Pembinaan keyakinan siswa dalam beragama merupakan tugas penting dalam pendidikan agama Islam. Strategi guru PAI dalam membina keyakinan siswa menggali langkah-langkah yang efektif dalam membentuk keyakinan beragama siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VII (Bu Aam Choirotul, M.Pd) menyatakan bahwa adanya perencaan terkait pembelajaran ataupun kegiatan sekolah dengan bentuk rapat kerja yang biasanya diselengarakan pada akhir bulan ataupun awal bulan yang berguna untuk mengevaluasi dan menyelenggarakan kegiatan serta progam sekolah.

> *"Untuk perencanaan pada progam sekolah disini ada rapat kerja yang dilakukan secara rutin baik awal ataupun akhr bulan, biasanya membahasa tentang evaluasi kegiatan atau pembelajaran, progam sekolah, jadwal kegiatan sekolah, kegiatan lomba-lomba, biasanya akan dibahas di rapat kerja itu."*[94]

Dari pengamatan yang peneliti lakukan peserta didik sudah terbiasa menjalankan progam dan juga kegiatan sekolah yang berjalan sesuai dengan jadwal dan juga adanya kolaborasi antara guru pai dan wali

[94] Hasil wawancara dengan wali kelas VII Bu. Aam Khoirotul, M. Pd pada 29 November 2024

kelas untuk menerapakan aturan kedisiplinan seperti mengawasi kegiatan keagamaan sekolah, pengumpulan persyaratan ujian sekolah formal maupun madrasah diniyah.

Hal tersebut senada dengan pernyataan guru PAI kelas IX (Bu. Nur Rohmah, S.Ag)

> *"Sekolah merancang kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an bersama, sholat berjamaah, dan dzikir harian. Kegiatan ini saya integrasikan ke dalam jadwal harian siswa di sekolah agar menjadi bagian dari keseharian mereka. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, kami membiasakan siswa membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek bersama-sama. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kebiasaan berinteraksi dengan kitab suci sebagai sumber panduan hidup. Untuk sholat berjamaah, saya bekerja sama dengan guru lain agar jadwal sholat menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Kami melibatkan siswa secara aktif, seperti menjadi muadzin, imam bagi siswa laki-laki yang sudah mampu, atau membantu mengatur barisan. Sementara untuk dzikir harian, setelah sholat berjamaah, saya memimpin dzikir dan doa bersama. Untuk siswa yang belum hafal dzikir tertentu, saya memberikan panduan atau menyelenggarakan lomba dzikir agar mereka lebih termotivasi. Integrasi kegiatan keagamaan ke dalam jadwal harian sangat penting karena dapat membantu siswa membentuk kebiasaan religius yang konsisten. Dalam Islam, ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga cara mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, kebiasaan ini akan terus mereka bawa hingga di luar lingkungan sekolah."*[95]

Data catatan individu Guru PAI memiliki strategi yang efektif dalam membina keyakinan beragama siswa melalui kegiatan rutin yang dirancang secara terintegrasi dalam jadwal harian sekolah. Perencanan

[95] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bu Nur Rohmah, S, Ag Pada Tanggal 24 Oktober 2024

serta tujuan yang disusun sebelumnya selalu diperlukan untuk membina keyakinan diri peserta didik dalam beragama. Hal tersebut juga senada yang dinyatakan oleh guru PAI (Pak Miftahul Huda, S.A.g)

> *"Tujuan utama dari kegiatan rutin ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa secara konsisten. Membaca Al-Qur'an bersama, misalnya, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sekaligus membiasakan mereka berinteraksi dengan Al-Quran. Dengan melibatkan siswa dalam membaca surat-surat pendek, mereka juga diharapkan memahami kandungan ayat-ayat tersebut dan menjadikannya sebagai inspirasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sholat berjamaah memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membangun rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban agama. Melalui sholat berjamaah, siswa belajar untuk menghormati waktu, mengikuti imam dengan khusyuk, dan memahami makna kebersamaan dalam ibadah. Sedangkan dzikir harian bertujuan untuk melatih siswa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang sederhana namun bermakna. Dengan kegiatan ini, kami berharap siswa dapat menjadikan dzikir sebagai kebiasaan yang menyertai aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.*[96]

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S.Pd) beliau melihat strategi guru PAI dalam membina keyakinan diri peserta didik (*Self Efficacy)* dalam beragama di sekolah Budi Mulia ini:

> *"Guru Pai sangat penting untuk menumbuhkan pembiasaan keagamaan di sekolah. Iya, strategi guru Pai sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, karakter peserta didik dan akhlak peserta didik, dan betul karena peserta didik itu kalau di*

[96] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Pak Miftahul Huda, S, Ag Pada tanggal 25 Oktober 2024

bekali pembiasaan keagamaan dengan keagamaan bisa langsung mengena, sangat penting sebagai pedomanlah. .''[97]

Pada wawancara dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S.Pd) strategi guru PAI sangat penting dalam menumbuhkan keyakian diri peserta didik dalam beragama.

Berikut peneliti akan memetakan bentuk-bentuk strategi yang digunakan guru PAI dalam membina Self Efficacy pada peserta didik SMP Budi Mulia Pakisaji.[98]

Tabel 1. 6 Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

No	Strategi Guru PAI	Temuan Penelitian	Uraian Kegiatan
1.	Perencanaan	- Guru PAI mempelajari apa saja yang akan dibutuhkan oleh siswa ketika nanti berkehidupan bermasyarakat - Menentukan Pendekatan Pembelajaran	Adanya musyawarah antar guru untuk menentukan kegiatan atau progam sekolah yang sesuai dengan peserta didik
2.	Tujuan	- Untuk membekali siswa dalam berkehidupan bermasyrakat, mereka lebih yakin dalam beragama	Untuk membekali siswa dalam berkehidupan bermasyrakat, mereka lebih yakin dalam beragama

2. Implementasi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

Pelaksanaan dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina efikasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah

[97] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Pak Dwi Harsono, S.Pd pada tanggal 26 Oktober 2024
[98] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada tanggal 24 Oktober 2024

SMP BUDI MULIA adanya implementasi yang dapat membina berhasil dan tidaknya strategi guru PAI dalam membina Self Efikasi peserta didik diantaranya .

a. Bentuk – Bentuk Strategi

Pada wawancara dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S.Pd) Juga memaparkan bentuk strategi yang dilakukan oleh guru pai di sekolah SMP BUDI MULIA.

> *"Strateginya, ini mbak mewajibkan setiap siswa untuk sholat sunnah.. sholat sunnahnya kita kan disini shokat dhuha kemudian fardhu sholat dhuhur berjama'ah sama sholat ashar untuk menerapkan keyakinan beragama siswa, kemudian sebelum dan sesudah pembelajaran itu siswa dibisaakan berdoa terlebih dahulu, memberi salam, membaca al-quran seperti Juz Amma, Yasin, Tahlil,Asmaul Husna, Istiqosah dan adanya Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setelah pembelajaran formal."*[99]

Hasil wawancara dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S,Pd) sesuai yang tertera pada buku kurikulum SMP BUDI MULIA.

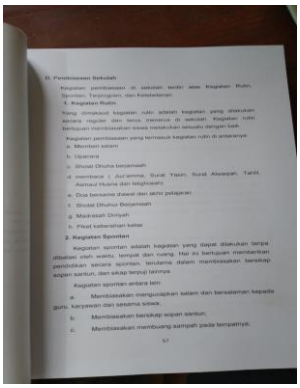

Gambar 4.1 Buku Kurikulum SMP BUDI MULIA

[99] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Pak Dwi Harsono, S.Pd pada tanggal 26 Oktober 2024

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru PAI VII (Pak Miftahul Huda, S.Ag) SMP BUDI MULIA yang menyatakan bahwa :

> *"Ya, strategi guru pai dengan adanya progam pembiasaan- pembiasaan seperti pagi sholat dhuha, sholat jenazah terus baca tahlil, baca istighosah, baca surat yasin, waqiah,terus siang dhuhur jama'ah setelah itu madin ditutup dengan sholat ashar"*[100].

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara guru PAI kelas IX (Bu Nur Rohmah, S.Ag) mengenai pembiasaan yang diterapkan dala m kegiatan rutin yang diterapkan pada SMP BUDI MULIA menyatakan bahwa

> *"Dimulai pagi jam setengah tujuh (06.30) untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah dilanjut membaca Al-quran yang sudah terjadwalkan seperti membaca yasin, al-waqiah, tahlil dan juz 30, dan dilanjutkan dengan adanya doa awal dan akhir pembelajaran. Dengan pembiasan tersebut juga menjadi pembeda, disini ada madrasah diniyahnya yang bisa membekali siswa untuk lebih yakin dalam beragama karena ada mata pelajaran yang lebih mengupas tentang agama Islam".*[101]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki strategi yang penting dalam membina keyakinan siswa dalam beragama hal ini ditunjukan dengan strategi seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan Ashar berjama'ah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, adanya Madrasah Diniyah setelah

[100] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Pak Miftahul Huda, S.Ag pada tanggal 25 November 2024

[101] Hasil wawancara dengan Guru PAI kelas IX Bu.Nur Rohmah, S.Ag pada tanggal 2024

pembelajaran formal melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada pada sekolah SMP BUDI MULIA.

Hal ini juga disampaikan peserta didik kelas IX Adriel Ratasya, Ivonic Jihan dan Galih) SMP BUDI MULIA menyatakan bahwa :

> *"yah, dengan adanya pembiasaan keagaaman seperti sholat dhuhur, ashar dan dhuha berjama'ah serta membaca Al-quran dan juga berdoa menjadikan kami lebih merasa yakin dalam beribadah/beragama. Karena adanya pembiasaan atau kegiatan rutin yang ada di sekolah membuat kami menjadi terbiasa melakukan pembiasaan tersebut.*[102]
>
> *"Pada pembiasan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah kami, menurut saya bisa menambah keyakinan kita dalam beribadah karena sudah dibisaakan di sekolah jadi akan menjadi suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari."* [103]
>
> *" Jadi, pembiasaan –pembiasaan yang ada di sekolah Budi Mulia ini menurut saya bisa membantu saya untuk lebih yakin dalam beragama karena pada pembiasaan atau kegiatan rutin keagaaman di sekolah yang dilaksanakan setiap hari sudah menjadi hal yang wajib, hal seperti itulah yang bisa menambahkan keyakinan kita dalam beragama."*[104]

Sedangkan menurut peserta didik kelas VIII yaitu Lidya Auril dan Biliia Nazwa Rifka, Ben Zema, Dikyta Ade Koswara, M. Nur Rohman, Arya Daksa mengatakan :

> *"iya jadi guru pai aktif dalam membimbing kegiatan pembiasaan di sekolah seperti membaca Al-waqiah, sholat berjama'ah dan guru pai juga menjadi imam solat serta pembacaan al-quran, adanya lomba berzikir*

[102] Hasil Wawancara dengan Peserta didik kelas IX Adriel Ratasya pada tanggal 23 oktober 2024
[103] Hasil Wawancara dengan Peserta didik kelas IX Ivonic Jihan pada tanggal 23 oktober 2024
[104] Hasil Wawancara Peserta didik kelas IX Galih pada tanggal 23 oktober 2024

sekelas yang diselenggarakan oleh guru pai. Guru pai juga berpengaruh karena membiasakan dan memberi contoh. Guru pai juga menjadi guru pada madrasah diniyah". [105]

"guru pai melibatkan siswa dalam pembiasaan seperti, habis sholat dhuha dianjurkan membaca al-Mulk sama doa sholat dhuha. Karena banyak yang belum hafal Dzikir sholat akhirnya dibuat lomba dzikir agar kita hafal." [106]

"Menurut saya, kegiatan pembiasaan sangat bagus karena membantu kami lebih dekat dengan Allah. Misalnya, sholat berjamaah membuat kami lebih disiplin dan merasakan kebersamaan. Guru PAI selalu memberikan contoh, seperti menjadi imam atau mengingatkan kami untuk meluruskan barisan. Selain itu, ketika kami membaca Al-Qur'an bersama, guru membantu kami memperbaiki bacaan, jadi kami lebih mengerti dan membantu percaya diridalam beragama"[107]

"Saya merasa kegiatan seperti ini membuat kami lebih terbiasa beribadah. Misalnya, sholat Dhuha yang kami lakukan setiap pagi membantu saya memulai hari dengan doa dan semangat. Guru PAI juga sering menjelaskan manfaatnya, seperti agar rezeki berkah, jadi kami lebih termotivasi. Di Madrasah Diniyah, kami belajar lebih banyak tentang agama, seperti tata cara ibadah dan cerita Nabi, yang membuat saya semakin yakin dengan ajaran Islam."[108]

"Saya suka ketika kami diajarkan membaca Al-Qur'an bersama. Guru PAI sangat sabar mengajari kami, terutama jika ada yang masih kesulitan. Beliau juga membuat lomba hafalan Al-Qur'an supaya kami lebih semangat. Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah juga menjadi waktu yang penting karena kami diajarkan untuk saling mengingatkan dan mendukung teman yang mungkin belum terbiasa."[109]

[105] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Lidya Auril pada tanggal 29 Novemver 2024
[106] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Biliia Nazwa Rizka pada tanggal 29 Novemver 2024
[107] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Ben Zema pada tanggal 29 Novemver 2024
[108] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Dikyta Ade Koswara pada tanggal 29 Novemver 2024
[109] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII M. Nur Rohman pada tanggal 29 Novemver 2024

> *"Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat. Guru PAI tidak hanya memberi tahu kami untuk sholat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan alasan dan manfaatnya. Hal itu membuat saya lebih paham dan tidak merasa dipaksa. Madrasah Diniyah juga seru karena kami belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita atau permainan, sehingga kami lebih mengerti ajaran Islam dengan baik."*[110]

Catatan individu Guru PAI aktif membimbing kegiatanpembiasaan keagamaan di sekolah, seperti membaca Al-Waqiah, sholat berjamaah, dan menjadi imam solat serta pembaca Al-Qur'an dan menjadi guru pada madrasah diniyah . Selain itu, guru PAI menyelenggarakan lomba dzikir untuk mendorong siswa menghafal dzikir dengan lebih baik. Guru juga melibatkan siswa dalam kebiasaan membaca Al-Mulk dan doa sholat Dhuha setelah sholat. Terkait dengan strategi yang dilakukan guru pai juga disampaikan oleh peserta didik kelas VII yaitu Airin Kaira Octaviana dan Nisya Aulia Rahayu.

> *"iya jadi guru pai aktif dalam membimbing kegiatan pembiasaan di sekolah seperti membaca Al-waqiah, sholat berjama'ah dan guru pai juga menjadi imam solat serta pembacaan al-quran, adanya lomba berzikir sekelas yang diselenggarakan oleh guru pai. Guru pai juga berpengaruh karena membiasakan dan memberi contoh. Guru pai juga menjadi guru pada madrasah diniyah".* [111]

> *"guru pai melibatkan siswa dalam pembiasaan seperti, habis sholat dhuha dianjurkan membaca al-Mulk sama doa sholat dhuha. Karena banyak yang belum hafal Dzikir sholat akhirnya dibuat lomba dzikir agar kita hafal."* [112]

[110] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Arya Daksa pada tanggal 29 Novemver 2024
[111] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Lidya Auril pada tanggal 29 Novemver 2024
[112] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Biliia Nazwa Rizka pada tanggal 29 Novemver 2024

”Menurut saya, kegiatan pembiasaan sangat bagus karena membantu kami lebih dekat dengan Allah. Misalnya, sholat berjamaah membuat kami lebih disiplin dan merasakan kebersamaan. Guru PAI selalu memberikan contoh, seperti menjadi imam atau mengingatkan kami untuk meluruskan barisan. Selain itu, ketika kami membaca Al-Qur'an bersama, guru membantu kami memperbaiki bacaan, jadi kami lebih mengerti dan membantu percaya diridalam beragama”[113]

“Saya merasa kegiatan seperti ini membuat kami lebih terbiasa beribadah. Misalnya, sholat Dhuha yang kami lakukan setiap pagi membantu saya memulai hari dengan doa dan semangat. Guru PAI juga sering menjelaskan manfaatnya, seperti agar rezeki berkah, jadi kami lebih termotivasi. Di Madrasah Diniyah, kami belajar lebih banyak tentang agama, seperti tata cara ibadah dan cerita Nabi, yang membuat saya semakin yakin dengan ajaran Islam.”[114]

“Saya suka ketika kami diajarkan membaca Al-Qur'an bersama. Guru PAI sangat sabar mengajari kami, terutama jika ada yang masih kesulitan. Beliau juga membuat lomba hafalan Al-Qur'an supaya kami lebih semangat. Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah juga menjadi waktu yang penting karena kami diajarkan untuk saling mengingatkan dan mendukung teman yang mungkin belum terbiasa.”[115]

“Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat. Guru PAI tidak hanya memberi tahu kami untuk sholat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan alasan dan manfaatnya. Hal itu membuat saya lebih paham dan tidak merasa dipaksa. Madrasah Diniyah juga seru karena kami belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita atau permainan, sehingga kami lebih mengerti ajaran Islam dengan baik.”[116]

[113] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Ben Zema pada tanggal 29 Novemver 2024
[114] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Dikyta Ade Koswara pada tanggal 29 Novemver 2024
[115] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII M. Nur Rohman pada tanggal 29 Novemver 2024
[116] Hasil Wawancara Peserta didik kelas VIII Arya Daksa pada tanggal 29 Novemver 2024

Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik kelas 7, 8 dan9 bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru Pai sangat penting untuk menumbuhkan keyakinan peserta didik dalam beragama. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan wali kelas VII yaitu (Bu. Aam Choirotul, M.Pd)

> *"karena disinituhkan progam unggulannya adalah madrasah diniyah jadi anak-anaktuh ijasahnya ada dua ijasah diniyah sama ijasah forma, jadi untuk guru pai, guru painya semuanya jadi guru diniyah jadi ustad ustadzah diniyah bahkan salah satu dari mereka menajdi kepala madrasah diniyah jadi guru pai sangat andil dalam progam madrasah diniyah ini. Mulai dari berangkat sekoah itu anak-anak sudah dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat jenazah sama membaca Al-quran terus juga ada istiqosah juga tahlil juga jadi dari awal pagi-pagi sudah dibiasakan untuk meningkatkan keyakinan beragama terus kalao sholat dhuhur juga gitu dan wajib sholat qobliyah dan ba'diyah setelah itu zikir bersama, sholat ashar juga gitu. Respon awal dari siswa mengoprak-ngoprak harus ada yang mengawasi, harus ada yang memanggil panggilan panggilan, harus ada yang mengawasi untuk wudhunya menata shofnya itu harus ada kalau tidak ada anak-anaka jadinya waktunya tidak kondusif juga jadi gak segera solat jadi lama gak ada panggilan gak ada yang mengoprak opra nunggunya tuh lama sampai bener-bener semua kumul shofnya rapi itu lama jadi masih harus ada pengawasan. Untuk perilakunya meskipun disini senakal-nakalnya anak tapi kegurunya masih sopan mungkin ya karena pembiasaan solat terus setiap solat ada ceramah sedikit-dikit gitu ada kultumnya jadi meskipun gimana –gimana masih ada sopan santunya."*

Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas VIII (Bu. Wahyu S.Pd.)

> *"strategi guru pai sangat membantu kalau kami bercerita bahwa siswa di budi mulia ini kebanyakan muridnya itu menengah ke bawah jadi orang tuanya sibuk dengan urusan bekerja untuk memenuhi ekonomi, jadi perhatian orang tua itu kursng karena sibuk bekerja*

sebagian besar seperti itu, untuk pelaksanaan sholat dhuha ada yang jadi imam terus kemudian yang jum'at legi itu biasanya khotmil Quran ini di khususkan untuk madrasah diniyah bersambung dengan pertanyaan nomor satu, untuk peningkatan itu ada walaupun tidak 100% tapi ada kalau saya menggambarkan itu 60% karena gini dalam arti anak yang dari orang tuanya mohon maaf ya karena dengan kesibukkanya jadi perhatian terhadap anak kurang setidaknya dia itu mengerti iniloh ketika mau sholat apa yang harus dilakukan seperti wudhunya. Wali kelas ini saling kolaborasi jadi kayak gini, disinikan setiap hari digilir ya mulai menyiapkan alas untuk sholat kemudian petugasnya siapa saja jadi wali kelas ikut mengingatkan untuk keterangan jadwalnya itu dishare ke wali murid kemudian dishare ke grup kelas jadi ada kolaborasi antara wali kelas dan guru pai."

Dari pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa program madrasah diniyah di sekolah ini menjadi salah satu program unggulan yang bertujuan untuk membentuk keyakinan diri siswa dalam beragama melalui pembiasaan ibadah dan praktik keagamaan dalam keseharian mereka. Berdasarkan pengamatan, siswa tidak hanya mendapatkan ijazah formal tetapi juga ijazah diniyah, dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai ustaz/ustazah diniyah[117].

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai waka kesiswaan (Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd) mengenai strategi kedisiplinan yang dilakukan oleh guru pai di SMP BUDI MULIA menyatakan bahwa :

" *Jadi mbak, untuk strategi kedisiplinan pada sekolah kami sudah berjalan dan mengupayakan pada strategi ini berjalan dengan semestinya seperti Kedisiplinan pada mentaati peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, memakai atribut sekolah yang lengkap,*

[117] Hasil Observasi peneliti Di Smp Budi Mulia pada tanggal 29 November 2024

kebersihan sekolah seperti piket kelas, tidak membuang sampah sembarangan, menunjukkan perilaku sopan dan santun kepada guru. Jadi pada Kedisiplinan ini kita juga adanya buku sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah dan harapan dari strategi ini siswa dapat kunci menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta siswa tidak hanya belajar dengan lebih efektif, tetapi juga mengembangkan sikap positif yang bisa bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan."[118]

Hal tersebut juga tertera pada buku Kurikulum Sekolah

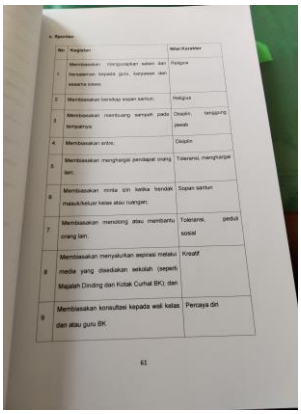

Gambar 4.2 Buku Kurikulum Sekolah tentang Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Adriel Ratasya, Ivonic Jihan, dan Galih.

"Menurut saya, guru PAI di sini sangat disiplin dalam mengingatkan kami untuk sholat dan kegiatan lainnya. Saat pagi sebelum pelajaran dimulai, kami selalu diarahkan untuk sholat dhuha bersama. Kadang kalau ada yang malas atau lambat, guru akan langsung menegur dan memanggil kami satu per satu. Kedisiplinan itu membuat saya jadi lebih terbiasa untuk tidak menunda-nunda sholat, terutama ketika di rumah."[119]

"Menurut saya, Pembiasaan semakin terasa manfaatnya. Guru PAI selalu mengingatkan kami untuk menjaga kerapian shaf dan membaca doa sebelum dan

[118] Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bu Vina Sena Wibisono, S.Pd pada tanggal 23 Oktober 2024

[119] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Adriel Ratasya pada Tanggal 23 Oktober 2024

sesudah sholat berjamaah. Saat sholat dhuhur dan ashar, guru memastikan kami tidak hanya ikut sholat wajib, tapi juga sunnah qobliyah dan ba'diyah. Hal ini membuat saya lebih terbiasa melakukannya juga di rumah. Pembiasaan ini menurut saya bagus karena kami jadi lebih paham pentingnya ibadah sehari-hari."[120]

"Di madrasah diniyah, pembelajaran seperti membaca Al-Quran dan pelatihan sholat jenazah dilakukan dengan serius. Guru PAI selalu mengingatkan kami untuk hadir tepat waktu, dan mereka memberikan contoh bagaimana menjalankan ibadah dengan benar. Kedisiplinan yang diterapkan kadang terasa berat, terutama saat harus meninggalkan kebiasaan malas, tapi ini membuat saya lebih sadar dan terbiasa mengatur waktu dengan baik. Bahkan sekarang saya merasa rugi kalau sampai melewatkan sholat dhuha atau tidak membaca Al-Quran."[121]

Pada Strategi kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak positif dalam pembentukan kebiasaan religius. Siswa pertama menjelaskan bahwa guru PAI selalu mengingatkan mereka untuk sholat dhuha di pagi hari, bahkan dengan teguran jika ada yang malas atau lambat. Hal ini membuat siswa lebih terbiasa sholat tepat waktu, bahkan saat di rumah. Siswa kedua menyampaikan bahwa guru PAI juga memastikan pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar berjalan dengan baik, termasuk mengingatkan pentingnya sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Pembiasaan ini membantu siswa memahami pentingnya ibadah sehari-hari dan menerapkannya di rumah. Sementara itu, siswa ketiga menyoroti pembelajaran di madrasah diniyah, seperti membaca Al-Quran dan pelatihan sholat

[120] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Galih pada tanggal 23 Oktober 2024
[121] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Ivonic Jihan pada tanggal 23 Oktober 2024

jenazah, yang diawasi dengan serius oleh guru. Kedisiplinan ini, meskipun awalnya dirasa berat, membantu siswa mengatur waktu dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah. Ketiga siswa sepakat bahwa kedisiplinan guru PAI sangat efektif dalam membangun kebiasaan ibadah dan meningkatkan kesadaran religius mereka.

Peneliti juga mewawancarai peserta Didik kelas VIII yaitu Lidya Auril, Biliia Nazwa Rizka, Ben Zema, Dikyta Ade Koswara, M. Nur Rohman dan Arya Daksa mengatakan :

> *"Menurut saya, guru PAI di sini sangat disiplin dalam mengingatkan kami untuk sholat dan kegiatan lainnya. Saat pagi sebelum pelajaran dimulai, kami selalu diarahkan untuk sholat dhuha bersama. Kadang kalau ada yang malas atau lambat, guru akan langsung menegur dan memanggil kami satu per satu. Kedisiplinan itu membuat saya jadi lebih terbiasa untuk tidak menunda-nunda sholat, terutama ketika di rumah."*[122]
>
> *"Menurut saya, Pembiasaan semakin terasa manfaatnya. Guru PAI selalu mengingatkan kami untuk menjaga kerapian shaf dan membaca doa sebelum dan sesudah sholat berjamaah. Saat sholat dhuhur dan ashar, guru memastikan kami tidak hanya ikut sholat wajib, tapi juga sunnah qobliyah dan ba'diyah. Hal ini membuat saya lebih terbiasa melakukannya juga di rumah. Pembiasaan ini menurut saya bagus karena kami jadi lebih paham pentingnya ibadah sehari-hari."*[123]
>
> *"Di madrasah diniyah, pembelajaran seperti membaca Al-Quran dan pelatihan sholat jenazah dilakukan dengan serius. Guru PAI selalu mengingatkan kami untuk hadir tepat waktu, dan mereka memberikan contoh bagaimana menjalankan ibadah dengan benar. Kedisiplinan yang diterapkan kadang terasa berat,*

[122] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Adriel Ratasya pada Tanggal 23 Oktober 2024

[123] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Galih pada tanggal 23 Oktober 2024

terutama saat harus meninggalkan kebiasaan malas, tapi ini membuat saya lebih sadar dan terbiasa mengatur waktu dengan baik. Bahkan sekarang saya merasa rugi kalau sampai melewatkan sholat dhuha atau tidak membaca Al-Quran."[124]

Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah, serta pembiasaan membaca Al-Quran di madrasah diniyah. Guru PAI memiliki strategi yang efektif dalam membina siswa melalui pendekatan personal, seperti memberikan nasihat ketika siswa terlihat kurang tertib atau enggan mengikuti kegiatan. Setiap selesai sholat berjamaah, siswa mendengarkan kultum singkat yang mendorong mereka untuk lebih memahami nilai-nilai agama. Dalam pembelajaran formal maupun diniyah, siswa terlihat mulai tertib dan antusias, meskipun masih ada beberapa yang membutuhkan pengawasan lebih untuk memastikan keteraturan. Strategi ini membantu siswa membangun kebiasaan beragama yang lebih baik dan memperkuat keyakinan mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Hal tersebut juga disampaiakan peserta didik kelas VII yaitu Airin Kaira Octaviana dan Nisya Aulia Rahayu:

"Guru PAI sering mengingatkan kami untuk selalu sholat tepat waktu, baik dhuha, dhuhur, maupun ashar. Mereka juga memastikan kami mengikuti madrasah diniyah dengan membaca Al-Quran dan belajar pelajaran agama. Guru selalu memberi nasihat kalau kami lupa atau malas, sehingga saya jadi lebih paham pentingnya ibadah. Madrasah diniyah menurut saya

[124] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Ivonic Jihan pada tanggal 23 Oktober 2024

membantu sekali untuk menambah pengetahuan agama, apalagi kalau di rumah jarang diajarkan seperti ini."[125]

"Saya awalnya kurang paham pentingnya ibadah, tapi sejak mengikuti madrasah diniyah, saya jadi lebih mengerti. Guru PAI juga tidak hanya mengajarkan di kelas, tapi memberi contoh langsung dengan sholat berjamaah bersama kami. Mereka mengingatkan kami untuk menjaga waktu sholat dan membaca Al-Quran dengan benar. Saya merasa sekarang lebih percaya diri untuk sholat sendiri di rumah karena sudah terbiasa di sekolah."[126]

Strategi kedisiplinan guru PAI, seperti mengarahkan siswa untuk sholat tepat waktu, membaca Al-Quran, dan mengikuti kegiatan madrasah diniyah, sangat membantu siswa dalam membina keyakinan beragama. Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat yang membangun, tetapi juga memastikan keteraturan melalui pendekatan yang tegas namun sabar. Peran madrasah diniyah dalam memperkuat pemahaman agama terlihat signifikan, terutama dalam membantu siswa memahami dan menjalankan ajaran Islam secara lebih percaya diri dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S.Pd) beliau mengatakan tentang strategi kedisiplinan guru pai :

"Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi yang sangat efektif dalam membina keyakinan beragama siswa melalui strategi kedisiplinan yang terstruktur. Beliau menyampaikan bahwa guru PAI

[125] Hasil wawancara peserta didik kelas VII Airin Kaira Octaviana pada tanggal 29 November 2024

[126] Hasil wawancara peserta didik kelas VII Nisya Aulia Rahayu pada tanggal 29 November 2024

> *selalu berusaha menanamkan kebiasaan baik, seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dan mengikuti kultum setelah sholat. Guru PAI memastikan setiap kegiatan tersebut berjalan tepat waktu dengan pengawasan langsung, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kebiasaan religius secara konsisten. Selain itu, nasihat dan bimbingan yang diberikan guru PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa. Para guru secara rutin mengingatkan pentingnya ibadah melalui pendekatan yang humanis, baik secara personal maupun kelompok. Dalam kegiatan madrasah diniyah, guru PAI menerapkan aturan yang tegas namun tetap fleksibel, seperti memastikan siswa membaca Al-Quran dengan tartil dan memahami isinya. Waka Kurikulum menegaskan bahwa kedisiplinan ini tidak hanya menciptakan siswa yang lebih taat beribadah, tetapi juga membangun mental dan karakter mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. Strategi ini, menurut beliau, merupakan salah satu ciri khas SMP Budi Mulia dalam menanamkan nilai-nilai agama secara menyeluruh".*[127]

Berdasarkan catatan individu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah setelah mengikuti pembinaan guru PAI. Pembiasaan sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mendengarkan kultum setelah sholat membantu siswa lebih memahami pentingnya ibadah. Guru PAI secara konsisten memberikan nasihat yang membangun dan mengawasi kegiatan siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun madrasah diniyah. Meskipun awalnya beberapa siswa merasa sulit beradaptasi, mereka kini mulai terbiasa menjalankan ibadah dengan tertib dan merasa lebih yakin dalam menjalankan ajaran agama.

[127] Hasil wawancara dengan waka Kurikulum pak Dwi Harsono, S.Pd pada tanggal 25 Oktober 2024

Pada hal ini juga dinyatakan langsung oleh guru pai yaitu Bu Nur Rohmah, S, Ag dan Pak Miftahul Huda, S,Ag mengatakan :

> *"Strategi kedisiplinan yang dilakukan fokus pada pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Setiap pagi, siswa diarahkan untuk sholat dhuha berjamaah sebelum pelajaran dimulai, dengan pengawasan ketat untuk memastikan semua siswa hadir dan melaksanakan ibadah dengan tertib. Setelah sholat, diberikan kultum singkat untuk memberikan pemahaman agama secara sederhana namun bermakna. Selain itu, guru PAI juga memastikan sholat dhuhur dan ashar berjamaah dilakukan dengan tertib, termasuk sunnah qobliyah dan ba'diyah. Untuk siswa yang cenderung lalai, pendekatan yang dilakukan berupa nasihat secara personal dan pengawasan langsung selama kegiatan. Guru percaya bahwa kedisiplinan ini secara perlahan menanamkan kebiasaan baik pada siswa dan memperkuat keyakinan beragama mereka."*[128]

> *"Strategi kedisiplinan juga mencakup pembelajaran di madrasah diniyah. Siswa diajak untuk membaca Al-Quran dengan tartil dan memahami isinya secara mendalam. Guru PAI berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing dalam memastikan siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan serius. Dalam pembelajaran formal, nilai-nilai agama juga disisipkan untuk memperkuat karakter siswa. Guru ini menekankan pentingnya memberi contoh langsung, seperti ikut serta dalam sholat berjamaah dan menunjukkan sikap religius yang konsisten. Kedisiplinan juga diterapkan melalui pembagian tugas kepada siswa, misalnya menjadi imam, muazin, atau petugas kultum, sehingga mereka belajar tanggung jawab dalam beribadah. Guru PAI percaya bahwa dengan kedisiplinan yang terarah, siswa tidak hanya belajar agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."*[129]

[128] Hasil wawancara dengan Guru PAI Bu Nur Rohmah,, S.Ag. pada tanggal 24 Oktober 2024

[129] Hasil wawancara dengan guru PAI Pak MIftahual Huda, S.Ag pada tanggal 25 Oktober 2024

Guru PAI menjelaskan bahwa strategi kedisiplinan yang diterapkan meliputi pengawasan langsung terhadap ibadah siswa, seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah. Guru juga memberikan nasihat secara personal kepada siswa yang kurang disiplin, dengan pendekatan yang sabar dan membangun. Dalam kegiatan madrasah diniyah, guru memastikan siswa membaca Al-Quran dengan tartil dan memahami artinya, serta mengarahkan mereka untuk hadir tepat waktu. Guru ini percaya bahwa kedisiplinan yang konsisten membantu siswa membangun kebiasaan religius dan memperkuat keyakinan mereka dalam beragama. Pendekatan ini terbukti efektif, meskipun membutuhkan kesabaran dan pengawasan berkelanjutan.

Peneliti juga memaparkan hasil wawancara dari wali kelas VII dan VIII yaitu Bu Aam Choirotu, M. Pd dan Bu Wahyu, S.Pd. menyatakan :

> *"Untuk aturan dan kedisiplinan itu mungkin arahannatau ucapan misalkan anak-anak untuk sholat qobliyah dan ba'diyahnya tidak berdiri itu samperin harus berdiri harus sholat."*[130]

> *"saya ambil kelas madin sebelum melaksanakan ujian seperti ini jadi kalau diantara maple-mapel madin ada kayak fiqih, tarekh, dan tajwid belum selesai maka itu harus diselesaikan dulu bisa mengikuti ujian formal kemudian nati wali kelas akan mengecek kan ada 2 kitir satu kitirnya madin, 1satunya kitirnya sekolah formal sehingga hal tersebut belum selesai*

[130] Hasil wawancara dengan wali kelas VII Bu Aam Choirotil, M.Pd pada tanggal 29 November 2024

maka wajib diharuskan selesai supaya ada tanggung jawab".[131]

Guru PAI menegaskan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti memastikan siswa melaksanakan sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah dengan benar. Jika ada siswa yang belum berdiri untuk sholat, guru langsung memberikan arahan secara personal agar siswa segera melaksanakan ibadah tersebut. Dalam konteks madrasah diniyah, guru menerapkan aturan tegas terkait penyelesaian materi seperti fiqih, tarekh, dan tajwid sebelum siswa diizinkan mengikuti ujian formal. Guru bekerja sama dengan wali kelas untuk memeriksa kelengkapan dua dokumen evaluasi, yaitu madrasah diniyah dan sekolah formal, guna memastikan tanggung jawab siswa terpenuhi sepenuhnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap ibadah dan pembelajaran.

Selain pada strategi kedisiplinan, pada SMP BUDI MULIA juga ada strategi Keteladanan yang dinyatakan oleh guru Pai (Bu Nur Rohmah, S, Ag)

"Yaa, pada strategi Keteladanan siswa itu mencontoh perilaku dari gurunya dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar seperti dari cara berpakaian, bertutur kata, kalau yang cewek harus menggunakan ciput seperti yang telah dilakukan oleh guru pai terus juga sopan santun, berbahasa yang baik, ramah itu adalah bentuk keteladanan yang ada di sekolah kami dan juga

[131] Hasil wawancara dengan wali kelas VIII Bu Wahyu, S.Pd pada tanggal 29 November 2024

bentuk strategi guru Pai untuk membina keyakinan beragama siswa yang ada disini." [132]

"Sebagai guru, saya harus bisa menjadi contoh yang baik dalam hal apapun. Saya menghindari mengatakan hal-hal yang dapat merugikan siswa atau menciptakan suasana yang tidak baik. Misalnya, saya lebih memilih untuk memberikan nasihat dengan cara yang baik dan mengedukasi mereka, bukan dengan membentak atau mengkritik secara kasar. Dalam hal perilaku, saya selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang sabar dan bisa menahan emosi, terutama ketika ada siswa yang sulit diatur atau berperilaku tidak sesuai. Pakaian saya selalu mengikuti aturan sekolah dan sesuai dengan ajaran agama. Saya ingin menunjukkan bahwa penampilan yang baik mencerminkan sikap yang baik. Selain itu, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Misalnya, saat berbicara dengan guru atau teman, mereka harus menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak terburu-buru. Saya berharap dengan cara ini, mereka bisa melihat bahwa sopan santun dan adab adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari."[133]

Guru PAI menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik siswa. Baik dari ucapan yang positif dan mendidik, perilaku yang sabar dan penuh pengertian, serta pakaian yang sopan, semuanya bertujuan untuk memberi contoh yang baik kepada siswa. Guru juga menekankan sopan santun sebagai aspek penting dalam pendidikan agama, dengan harapan siswa dapat meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

[132] Hasil wawancara dengan Guru Pai Bu Nur rohmah, S.Ag pada tanggall 24 Oktober 2024

[133] Hasil wawancara dengan Guru Pai Pak Miftahul Huda, S.Ag pada tanggal 25 Oktober 2024

Strategi keteladanan juga dirasakan oleh peserta didik SMP Budi Mulia kelas IX yaitu, Adriel Gali, dan Ivonic Jihan mengatakan :

> *"Menurut saya, guru PAI selalu menunjukkan keteladanan yang baik. Mereka selalu berpakaian sopan dan rapi, seperti mengenakan baju yang sesuai dengan aturan agama. Selain itu, mereka juga berbicara dengan lembut dan tidak pernah marah-marah. Saya merasa terinspirasi karena mereka selalu mengingatkan kami dengan cara yang baik dan tidak pernah membentak. Perilaku mereka juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, seperti sabar dan menghargai orang lain."*[134]
>
> *"Guru PAI perempuan di sini sangat menjaga cara berpakaian mereka. Mereka selalu mengenakan hijab yang rapi dan sopan, bahkan beberapa dari mereka juga mengenakan ciput di bawah hijab mereka, yang membuat saya merasa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan berpakaian yang baik seperti mereka. Dalam hal ucapan, mereka selalu berbicara dengan penuh perhatian, tidak kasar, dan selalu mengingatkan kami dengan cara yang lembut. Saya merasa mereka menjadi contoh yang baik, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam cara berinteraksi dengan orang lain."*[135]
>
> *"Guru PAI selalu memberikan contoh yang baik, terutama dalam cara berpakaian. Mereka sangat menjaga penampilan mereka agar tetap sesuai dengan ajaran agama, seperti memakai hijab yang rapat dan memakai ciput, yang menurut saya sangat baik sebagai contoh untuk kami. Selain itu, ucapan mereka juga selalu baik, tidak pernah menggunakan kata-kata kasar. Mereka berbicara dengan penuh kesabaran dan perhatian, dan itu membuat saya merasa dihargai. Perilaku mereka juga selalu mencerminkan kesopanan dan kedewasaan, yang menjadi teladan bagi kami untuk berperilaku dengan baik."*[136]

[134] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Adriel pada tanggal 23 Oktober 2024
[135] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Ivonic Jihan pada tanggal 23 Oktober 2024
[136] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX Galih pada tanggal 23 Oktober 2024

Mereka merasa terinspirasi oleh keteladanan yang diberikan oleh guru PAI, terutama dalam hal berpakaian, ucapan, dan perilaku. Guru PAI selalu mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama, seperti mengenakan ciput di bawah hijab bagi guru perempuan. Selain itu, ucapan mereka yang lembut dan tidak kasar serta perilaku yang penuh kesopanan menjadi contoh yang baik bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan Peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas VIII yaitu, Lidya Auril, Biliia Nazwa Rizka, Ben Zema, Dikyta Ade Koswara, M. Nur Rohman, Arya Daksa mengatakan :

> *"Guru PAI selalu memberi contoh yang sangat baik. Mereka selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan ajaran agama, seperti mengenakan pakaian yang sopan dan bersih. Mereka juga selalu berbicara dengan bahasa yang santun dan tidak pernah kasar. Guru-guru PAI di sini selalu mengingatkan kami untuk berperilaku baik, seperti saat sholat berjamaah atau kegiatan tahlil dan istiqosah. Saya juga sering melihat guru PAI menjadi imam dalam sholat berjamaah, dan itu memberi saya contoh yang baik tentang bagaimana menjadi pemimpin dalam ibadah."*[137]

> *"Guru PAI di sini sangat menjaga penampilan mereka, terutama saat kami sholat berjamaah. Mereka mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama, seperti hijab yang rapi dan pakaian yang tidak terlalu ketat. Mereka juga sangat memperhatikan ucapan mereka, tidak ada kata-kata kasar. Perilaku mereka sangat baik, terutama ketika mereka memimpin sholat atau kegiatan seperti tahlil dan istiqosah. Saya merasa lebih dihargai dan terdorong untuk mengikuti*

[137] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Lidya Auril pada tanggal 29 November 2024

teladan mereka, terutama dalam hal menjaga adab dan ibadah."[138]

"Menurut saya, guru PAI sangat hebat dalam memimpin sholat berjamaah. Mereka selalu tenang dan percaya diri saat menjadi imam. Mereka juga sering memimpin tahlil dan istiqosah, dan itu memberikan saya contoh bagaimana menjadi pemimpin dalam ibadah. Ketika mereka memimpin, semuanya berjalan lancar dan penuh khusyuk. Saya merasa terinspirasi untuk bisa seperti mereka, menjadi imam yang baik dan memimpin ibadah dengan penuh penghayatan."[139]

"Guru PAI sangat menjaga penampilan mereka. Mereka selalu memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama, seperti hijab yang rapi. Ucapan mereka juga selalu baik, tidak pernah mengucapkan hal-hal yang kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Saya melihat mereka sebagai teladan dalam hal kesopanan dan kebiasaan beribadah, seperti memimpin tahlil dan istiqosah dengan sangat tertib. Keteladanan ini membuat saya lebih sadar untuk menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah."[140]

"Menurut saya, guru PAI adalah contoh yang sangat baik dalam hal ibadah. Mereka tidak hanya mengajarkan kami tentang agama, tetapi mereka juga menunjukkan bagaimana cara memimpin sholat berjamaah, tahlil, dan istiqosah. Saat mereka menjadi imam, saya merasa mereka sangat khusyuk dan penuh tanggung jawab. Itu membuat saya semakin yakin bahwa mereka adalah orang yang benar-benar mengamalkan apa yang mereka ajarkan, dan saya ingin mengikuti jejak mereka dalam beribadah."[141]

"Guru PAI sangat memberi teladan dalam banyak hal. Mereka selalu berpakaian dengan sopan dan sesuai dengan aturan agama, mengenakan hijab yang rapi dan pakaian yang tidak ketat. Mereka juga berbicara dengan penuh kelembutan dan tidak pernah kasar. Saya melihat

[138] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Billia Nazwa Rizka pada tanggal 29 November 2024
[139] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Ben Zema pada tanggal 29 November 2024
[140] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Dikyta Ade Koswara pada tanggal 29 November 2024
[141] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII M. Nur Rohman pada tanggal 29 November 2024

mereka memimpin tahlil dan istiqosah dengan sangat baik, selalu penuh khusyuk dan penuh penghayatan. Perilaku mereka yang selalu menjaga kesopanan dan kerapian membuat saya merasa lebih terinspirasi untuk lebih baik dalam berperilaku dan menjalankan ibadah."[142]

Guru PAI di SMP Budi Mulia memberikan keteladanan yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru-guru PAI selalu menjaga penampilan mereka dengan pakaian yang sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ibadah, seperti menjadi imam dalam sholat berjamaah, serta memimpin kegiatan tahlil dan istiqosah. Keteladanan ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas VII (Bu Aam Choirotul, M. Pd) dan VIII (Bu Wahyu, S.Pd) Beliau menyatakan :

"Ini saya ambil dari tata karma hal terkecil setiap anak masuk kantor harus mengucap salam kalau anaklupa silahkan untuk diulangi lagi, ini saya ambil dilapangan, mohon maaf ini berkaitan dengan perilaku siswa kesantunan sekarang anak-anak lagi tren dengan kata-kata yang kurang baik ini pasti wali kelas sangat keras disini pasti bicara yang sopan sampai misuh itu Astagfirullah".[143]

"kalau disini bentuk keteladananya seperti kalau yang cewek memakai ciput ya agar tidak terlihat auratnya itu sudah diberi contoh oleh guru pai, terus berpakaian

[142] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Arya Daksa pada tanggal 29 November 2024
[143] Hasil wawancara dengan wali kelas VIII Bu Wahtu, S.Pd pada tanggal 29 November 2024

yang sopan tidak berpakaian ketat, tidak berkata kotor, selalu sopan santun apalagi terhadap guru dan orang tua."[144]

Guru PAI di SMP Budi Mulia sangat memperhatikan keteladanan dalam mendidik siswa, terutama terkait dengan tata krama dan kesopanan. Salah satu contoh yang diberikan adalah pengajaran mengenai pentingnya mengucapkan salam setiap kali masuk kantor. Jika siswa lupa, mereka diingatkan untuk mengulanginya, yang menunjukkan perhatian terhadap perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terkait dengan perilaku bahasa, di sekolah ini, meskipun tren kata-kata kasar tengah berkembang di kalangan siswa, wali kelas dan guru PAI selalu mengingatkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan. Guru PAI juga memberi contoh dalam hal berpakaian, terutama bagi siswa perempuan yang diajarkan untuk mengenakan ciput agar aurat tidak terlihat dan pakaian yang sopan serta tidak ketat. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan adab yang baik, baik dalam berkomunikasi maupun dalam berperilaku, terutama terhadap guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara diatas juga tertera pada buku kurikulum sekolah bentuk keteladanan.

[144] Hasil wawancara dengan wali kelas VII Bu Aam Choirotu, M.Pd pada tanggal 29 November 2024

Berdasarkan pengamtan yang peneliti lakukan di Smp Budi Mulia bahwa peserta didik perempuan mayoritas menggunakan ciput hijab yang sudah diterapkan oleh guru pai dan juga tidak ada peserta didik yang memakai seragam ketat. Serta menjumpai peserta didik yang ingin masuk kedalam kantor untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Mengucapkan salam serta salim setiap bertemu dengan guru yang diringi dengan senyuman.[145]

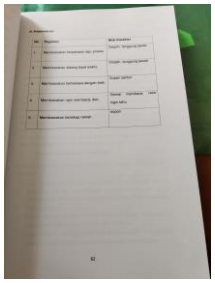

Gambar 4.3 Buku Kurikulum Sekolah tentang Keteladanan

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI bisa membina self efficacy siswa. Hal itu terbukti dari siswa sudah terbawa dalam kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina efikasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP BUDI MULIA adanya implementasi yang dapat membina berhasil dan tidaknya strategi guru PAI dalam membina Self Efikasi peserta didik diantaranya

[145] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia pada tanggal 24 Oktober 2024

b. Kebijakan Sekolah

Kebijakan Sekolah ini mampu mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam membina self efficacy siswa diantaranya :

1) Progam Sekolah

Pada pengamatan peneliti adanya progam sekolah yang mempengaruhi pelaksanaan program sekolah di SMP BUDI MULIA, khususnya dalam konteks dukungan dan dorongan yang berasal dari lingkungan sekolah. Hal tesebut juga disampaikan oleh guru PAI (Bu Nur Rohmah, S.Ag) mengatakan :

> *" Kami didukung oleh beberapa hal seperti progam kegiatan sekolah. pada sekolah SMP kami sangat menunjung tinggi religiusitas. Oleh karena itu progam sekolah juga sebagian besar dapat membantu siswa dalam membina keyakian diri siswa dalam beragama serta Ada progam pembiasaan keagaaman dan juga adanya madrasah diniyah yang jarang sekali ada disekolah formal seperti ini'.*[146]

Pada pengamatan peneliti adanya kebijakan sekolah terkait persyaratan ujian yang harus diselesaikan oleh peserta didik yaitu berupa kertas yang berisikan mata pelajaran formal dan juga mata pelajaran diniyah yang harus ada tanda tangan guru mata pelajaran untuk bisa mengikuti ujian dan telah menyelesaikan persyaratan ujian. Kertas tersebut diberikan kepada peserta didik 1 minggu menjelang ujian, kemudian peserta

[146] Hasil wawancara dengan guru pai Bu Nur Rohmah, S, Ag pada tanggal 24 Oktober 2024

didik meminta tanda tangan dan menyelesaikan persyaratan dan ketuntasaan ujian. [147]

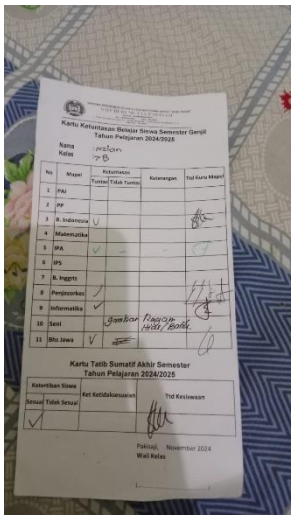

Gambar 4.4 Kitir Persyaratan Ujian

Hasil wawancara dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S.Pd) menunjukkan bahwa keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam pai memiliki strategi guru Pai dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

> *"Strategi guru PAI dalam kegiatan keagamaan aktif seperti peringatan hari besar agama Islam itu yang memperkasai yang mempelopori juga guru PAI yang ini apa.. istilah yang mengoprak-oprak(warning)yang berperan itu guru PA, kalau disni gak bisa mbak tanpa disuruh anak itu belum bisa. Kalau disekolah negerikan kalau sudah jam sholat dhuhur langsung ketempat wudhu langsung musholla tapi mbak kalo disini harus dengan peringatan kitakan basicnya sekolah swasta. Dari situ akan menumbuhkan keyakinan agama bagi peserta didik, karena melalui keagamaan seperti sholat berjama'ah. Kemudia disini kalau jum'at legi*

[147] Hasil observasi peneliti pada tanggal 29 November 2024

ada kegiatan khataman sering diprakasai oleh guru agama juga.”[148]

Pentingnya dukungan eksternal ini diperkuat oleh pernyataan mengenai kegiatan sholat berjamaah yang menjadi bagian integral dalam membangun keyakinan agama siswa. Kegiatan seperti khataman yang diadakan pada hari Jum’at Legi juga menjadi salah satu bentuk prakarsa dari guru agama, menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti menyoroti pentingnya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah dalam mengembangkan sikap keagamaan siswa. Kegiatan keagamaan yang direncanakan dan dipimpin oleh guru pai menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat dan kesadaran religius di kalangan siswa SMPB Budi Mulia. Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan faktor eksternal, seperti dukungan dari guru, memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan baik di kalangan peserta didik.[149]

Pada progam sekolah juga disampaikan oleh wali kelas VII Bu Aam Choirotul, M.Pd dan kelas VIII Bu Wahyu, S.Pd mengatakan bahwa :

[148] Hasil wawancara dengan waka kurikulum pak dwi Harsono, S.Pd pada tanggal 25 Oktober 2024

[149] Hasil Observasi Peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada tanggal 23 Oktober 2024

”Menurut saya, dukungan dari sekolah, seperti kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas sehari-hari, sangat membantu guru PAI. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tahlil, istighosah, dan pembacaan Al-Quran rutin memberikan ruang bagi guru PAI untuk membimbing siswa secara langsung. Selain itu, kerjasama antara wali kelas dan guru PAI juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Ketika wali kelas ikut mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan, seperti membawa alat sholat atau menjaga adab di sekolah, itu sangat mendukung keberhasilan program keagamaan yang dirancang guru PAI.”[150]

“Salah satu faktor utamanya adalah teladan yang diberikan oleh guru PAI itu sendiri. Guru PAI di sini sangat konsisten menunjukkan sikap yang religius, seperti disiplin dalam sholat berjamaah, berbicara dengan sopan, dan selalu berusaha mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah yang agamis, seperti adanya program madrasah diniyah, pembiasaan sholat dhuha, dan kultum setelah sholat, juga sangat berpengaruh. Tidak kalah penting adalah keterlibatan wali kelas dan guru-guru lain. Ketika semua guru ikut mendukung dan memberikan motivasi, siswa jadi lebih mudah menerima nilai-nilai agama."[151]

Ditegaskan kembali oleh waka kesiswaan (Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd) mengatakan bahwa

“Menurut saya, guru PAI yang ada di Smp budi mulia ini sangat mendukung sekali perihal efikasi tadi, contoh ketika pagi beliau konsisten datang pagi setengah tujuh untuk memulai membina anak-anak sholat dhuha gak mematahkan semanagat anak-anak bahwa. Kadang kan ada guru yang dating siang padahal menyuruh murid-muridnya dating pagi iukan mematahkan apa ya.. istilahnya apa yak ok guru tidak mencontohkan seperti itu dan aku sudah percaya diri untuk menajdi siswa yang

[150] Hasil wawancara wali kelas VII Bu Aam Choirotul, M.Pd pada tanggal 29 November 2024
[151] Hasil wawancara wali kelas VIII Bu Wahyu, S.Pd pada tanggal 29 November 2024

teladan "kebijakan sekolah untuk strateginya mbak mengaharuskan bapak ibu guru itu terutama, disinikan ada madarasah diniyahnya jadi mengharuskan untuk guru madinya dating pagi untuk membantu guru PAI itu, sehingga kegiatan sholat dhuha terus setelah sholat dhuha mengaji dan masuk kelasnya itu tertib sesuai dengan jam pembelajaran, jadi ada kerjasamanya antara SMP dan Madrasah Diniyahnya".

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan (Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd) setara dengan yang tertuang pada buku kurikulum sekolah SMP BUDI MULIA.

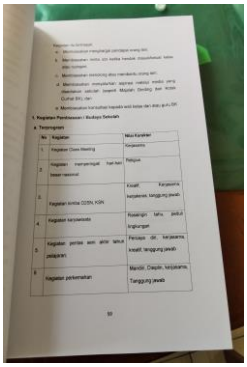

Gambar 4.5 Kegiatan Terprogram sekolah

2) Guru

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mengamati adanya kolabarasi anatra wali kelas dan guru pai untuk melaksanakan progam sekolah dengan disiplin sesuai dengan peraturan sekolah. Mulai dari mengingatkan kegiatan sekolah, menertbkan, dan juga mengawasi kegiatan sekolah agar berjalan dengan tertib. [152]

[152] Hasil observasi peneliti pada 29 November 2024

Sebagai salah satu yang berperan penting dalam kegiatan keagamaan, seorang guru tentunya menjadi penyokong segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Terkait dengan pembiasan keagaaman hingga madrasah diniyah, pada akhirnya guru akan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar dalam kegiatan tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum (Pak Dwi Harsono, S. Pd)

> *"Bapak ibu guru bekerjasama dengan guru PAI dalam ini keteladan, kedisiplinan keagamaan kalo guru PAI aja itukan, isitilahnya gak mampulah dengan kapasitas hamper 374 siswa loh kak, jadi guru PAI ini bekerjasama dengan guru yang lain untuk menumbuhkan atau mendukung keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan kegaamaan[153]".*

Hal tersebut juga di sampaikan oleh wali kelas VII Bu Aam Choirotul, M. Pd dan Wali Kelas VIII Bu wahyu, S.Pd menyatakan :

> *"Inikan harus bekerja sama dengan guru non pai kan semua wali kelas sama pai kalau semisal wali kelasnya tidak ikut serta dalam kegiatan itu maka kesulitan karenakan perbandingan guru pai disinikan ada 2 tapikan muridnya banyak jadi perlu banget untuk kolaborasi antara wali kelas gury-guru lain untuk melancarkan kegiatan." [154]*

> *"Ada beberapa momen bukan hanya guru pai saja itu ada seperti kultum setelah solat dhuhur atau sholat dhuha istilah disela-sela supaya anak itu ketika mulai muncul suatu hal yang diluar kendali itu selalu kalau kultum pada bulan ramadhan ini dijadwal kalau hari seperti biasa ini fleksibel siapa bapak ibu yang mau memberikan arahan terutama juga kesiswaan gak*

[153] Hasil wawancara dengan waka kurikulum Pak Dwi Harsono, S. Pd pada tanggal 25 Oktober 2024

[154] Hasil wawancara dengan wali kelas VII Bu Aam Choirotul, M.Pd. pada tanggal 29 November 2024

bosan-bosan selalu berperan sebagai penyampai kultum"[155]

Pentingnya kolaborasi antara guru PAI dan guru non-PAI, terutama wali kelas, dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI hanya berjumlah dua orang, sementara jumlah siswa cukup banyak, sehingga keterlibatan wali kelas dalam kegiatan keagamaan sangat diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan. Pada hal ini peneliti juga melihat langsung dilapangan bagaimana dewan guru juga ikut andil dalam menjalankan progam sekolah seperti adanya tugas piket dewan guru, fleksibelitas kultum yang tidak hanya dijalankan oleh guru pai, sedangkan dewan guru yang perempuan membantu membina peserta didik cewek yang lagi berhalangan.

Keberadaan seorang guru juga menjadi factor pendukung dalam membina self efficacy siswa dalam beragama hal tersebut disampaikan pada peserta didik kelas IX Adriel, Galih dan Ivonic Jihan

"Saya merasa guru PAI sangat membantu dalam membina keyakinan saya dalam beragama, terutama dengan cara mereka mengajarkan kami untuk beribadah dengan benar dan menjaga sikap kami sehari-hari. Faktor pendukung lainnya adalah wali kelas yang sangat mendukung kami dalam kegiatan agama. Misalnya, wali kelas selalu mengingatkan kami untuk mengikuti sholat berjamaah dan hadir dalam acara keagamaan, seperti tahlil dan istighosah. Kolaborasi

[155] Hasil wawancara dengan wali kelas VIII Bu Wahyu, S. Pd Pada Tanggal 29 November 2024

antara guru PAI dan wali kelas sangat memotivasi kami untuk lebih tekun dalam beribadah."[156]

"Saya rasa, selain guru PAI, faktor dukungan dari wali kelas juga sangat berpengaruh. Wali kelas selalu mendampingi kami dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah dan pembacaan Al-Quran. Hal itu membuat kami semakin termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik. Selain itu, mereka sering memberi nasihat dan mengingatkan kami untuk tetap menjaga perilaku baik, baik di dalam maupun di luar sekolah."[157]

"Menurut saya, dukungan dari guru PAI dan wali kelas sangat besar. Guru PAI selalu memberikan teladan yang baik dalam beribadah, seperti menjadi imam saat sholat dan mengingatkan kami untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha. Wali kelas juga sangat peduli dengan kegiatan agama di kelas, misalnya selalu mengajak kami untuk ikut tahlil dan istiqosah. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini membuat kami merasa lebih terarah dalam beragama."[158]

Selain strategi dari guru pai , strategi wali kelas dan juga seluruh dewan guru ikut andil dan sangat penting dalam mengingatkan dan mendukung siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan pembacaan Al-Quran, serta memberi nasihat yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas menjadi faktor utama yang memotivasi siswa untuk lebih tekun dalam menjalankan ibadah dan memperkuat keyakinan beragama mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Smp Budi Mulia juga melihat dewan guru ikut andil dalam menertibkan peserta didik

[156] Hasil wawancara peserta didik kelas IX Adriel Pada Tanggal 23 Oktober 2024
[157] Hasil wawancara peserta didik kelas IX Galih Pada Tanggal 23 Oktober 2024
[158] Hasil wawancara peserta didik kelas IX Ivonic Jihan Pada Tanggal 23 Oktober 2024

sebelum sholat, menjaga wudhu, menjadi pendamping pada peserta didik perempuan yang lagi berhalangan.[159]

3) Peraturan Sekolah

Dalam memonitoring kegiatan siswa, diperlukan adanya peraturan sekolah yang diharapkan dapat membiasakan dan juga melahirkan kedisiplinan siswa agar progam sekolah berjalan dengan semestinya. Berikut hasil wawancara dengan waka kesiswaan (Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd) di Sekolah SMP BUDI MULIA.

> *"iya, sekolahan punya strategi yakni adanya buku pelanggran perkelas jadikan tata tertibnya berupa poin-poin jadi setiap kelas sudah saya beri buku pelanggran beserta keterangan poinnya apa saja perlembar itu ada yang control juga wali kleas, jadi nanti setiap bulan saya mengontrol atau mungkin beebrapa minggu untuk rekapan".* [160]

Catatan individu terdapat buku poin pelanggaran perkelas yang pada setiap bulannya akan direkap oleh wali kelas lalu di setorkan kepada waka kesiswaan untuk ditindak lanjuti tentang pelanggraanya, hal tersebut bisa mendorong siswa agar lebih tanggung jawab terhadap progam dan kegiatan yang ada disekolah.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Menurut Wakil Kesiswaan, sekolah menerapkan sistem buku pelanggaran per kelas yang berfungsi untuk mendokumentasikan setiap

[159] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji Pada Tanggal 23 Oktober 2024
[160] Hasil wawancara waka kesiswaan Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd Pada Tanggal 23 Oktober 2024

pelanggaran tata tertib siswa. Buku pelanggaran ini disusun dalam bentuk poin-poin, sehingga setiap pelanggaran dapat dicatat dengan jelas. Setiap kelas sudah dilengkapi dengan buku pelanggaran yang mencantumkan keterangan poin untuk setiap jenis pelanggaran.

Lebih lanjut, Wakil Kesiswaan menjelaskan bahwa wali kelas juga memiliki peran penting dalam sistem ini. Setiap bulan, dia melakukan pengontrolan dan rekapitulasi data pelanggaran yang tercatat, yang juga dapat dilakukan dalam rentang waktu beberapa minggu. Dengan cara ini, sekolah dapat secara rutin memantau disiplin siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga berkesempatan melihat peserta didik yang sedang mencari tanda tangan dari guru mata pelajaran baik formal maupun madrasah diniyah dalam kertas putih (kitir) yang diperuntukkan memenuhi persyaratan ujian sekolah. Jika ada salah satu mata pelajaran yang belum terpenuhi dan tidak mendapatkan tanda tangan maka peserta didik itu tidak diperkenankan mengikuti ujian sekolah.[161]

Disampaikan juga oleh peserta didik kelas VII Airin Kaira Octaviana dan Nisya Aulia Rahayu

[161] Hasil Observasi Peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji

> *"Saya setuju dengan adanya hukuman karena itu membuat kami lebih sadar. Misalnya, kalau ada yang tidak membawa alat sholat atau terlambat ikut sholat berjamaah, biasanya disuruh membersihkan mushola atau membaca doa di depan teman-teman. Awalnya malu, tapi itu membuat kami belajar tanggung jawab. Saya merasa kebijakan ini membantu kami memahami pentingnya ibadah, dan kalau dilakukan terus-menerus, jadi kebiasaan yang baik. Sekarang saya jadi lebih percaya diri ketika disuruh memimpin doa atau sholat di depan orang lain."*[162]

> *"Saya merasa kebijakan sekolah yang jelas, misalnya wajib ikut sholat berjamaah dan program madrasah diniyah, sangat baik untuk mendisiplinkan kami. Kalau ada yang melanggar, seperti tidak ikut sholat berjamaah, biasanya akan diberi teguran atau tugas tambahan seperti membaca Al-Quran lebih banyak. Hukuman ini sebenarnya bukan untuk membuat kami takut, tapi lebih untuk mengingatkan kami akan tanggung jawab sebagai siswa muslim. Dengan adanya aturan dan hukuman ini, saya jadi lebih disiplin, dan lama-lama saya merasa ibadah itu jadi kebiasaan, bukan kewajiban yang berat."*[163]

Kebijakan sekolah yang disertai hukuman untuk pelanggaran, seperti tugas tambahan atau teguran, membantu mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Hukuman tersebut dirasakan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai pengingat dan pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri mereka dalam beragama.

[162] Hasil Observasi peserta didik kelas VII Airin Kaira Octaviana
[163] Hasil wawancara peserta didik kelas VII Nisya Aulia Rahayu Pada Tanggal 29 November 2024

Berikut peneliti akan memetakan implementasi guru PAI dalam membina self efficacy bagi siswa di Smp Budi Mulia.[164]

Tabel 1. 7 Implementasi Guru PAI dalam Membina *Self-Efficacy* di SMP BUDI MULIA

No	Bentuk Implementasi	Aspek-Aspek	Temuan Penelitian
1.	Bentuk Strategi	- Strategi Pembiasaan - strategi kedisiplinan (Membiasakan untuk beribadah tepat waktu) - strategi Keteladanan (Menunjukkan Role Model)	1**. Strategi Pembiasaan** a. Sholat dhuha, qobliyah ba'diyah dhuhur, sholat ashar berjama'ah dan sholat jenazah b. Membaca Alquran/ tadarusan, tahlil Istiqosah, khotmil quran c. Madrsah Diniyah **2. Strategi Kedisiplinan** a. Membiasakan beribadah tepat waktu b. Disiplin mematuhi peraturan sekolah c. Disiplin mengikuti progam sekolah d. Disiplin dalam pembelajaran . **3. Strategi Keteladanan** a. Sopan santun b. Salim senyum sapa c. Memakai Ciput d. Berpakaian sopan dan tidak ketat e. Tidak berkata kotor f. Ramah

[164] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada 29 November 2024

2.	Kebijakan Sekolah	a. Progam Sekolah b. Guru c. Peraturan Sekolah	- Menjunjung tinggi nilai religiusitas terhadap siswa memalui progam sekolah - Memiliki kebijakan sekolah yang bisa menjadi penyokong kegiatan keagaamaan.

3. Hasil Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

Hasil pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina self efficacy siwa di sekolah SMP BUDI MULIA dapat dilihat dan dinilai dari aktifitas atau kegiatan siswa selama di sekolah. Hal ini karena aktifitas sehari-hari di sekolah akan menjadi pengalaman dan bekal dalam berkehidupan nantinya . serangkaian strategi yang telah diimplementasikan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapakan oleh waka kesiswaan (Bu Vina Shena Wibisono, S.Pd.) bahwa :

> *"Untuk memastikannya saya sendiri selaku waka kesiswaan, kan tidak bisa mbak, dengan murid sebanyak ini kalau guru PAI berperan sendiri jadi saya juga ikut terjun jadi guru PAI juga membersamai saya, saya juga membersamai guru PAI setiap kegiatan kita juga selau bersama-sama dan kegiatan apapun dan juga pelanggran apapun. Dan juga pelanggaran apapun yang mungkin guru PAI tau juga omong-omongan dengan saya, rundingan dengan saya, saya pun juga bagaimana ini guru PAI seperti ini ada rundingannya ada musyawarahnya jadi saya juga tau pembiasaanya keteladanannya".*

Dari hasil wawancara diatas dapat digambarkan bahwa guru PAI bisa berdampak Pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh guru pai di SMP Budi Mulia memiliki dampak signifikan terhadap pembinaan self-

efficacy siswa. Dampak ini dapat dilihat melalui aktivitas dan keterlibatan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Aktivitas sehari-hari di sekolah berfungsi sebagai pengalaman berharga yang membekali siswa untuk kehidupan di masa depan.

Hasil pelaksanaan strategi juga disampaikan oleh wali kelas VII Bu Aam Choirotu, M.Pd dan wali kelas VIII Bu Wahyu, S.Pd beliau mengatakan :

> *"Penumbuhan karakter religius sangat membantu sekali jadi senaka- nakalnya anak itu masih bisa membaca Al-quran sopan sama gurunya kemudian ketika disuruh maju memiliki kepercayaan diri juga ada jadi anak-anak tau kalau solat itu wajib dan juga sopan santun kepada guru juga harus jadi anak-anak sangat terbantu dengan ini karakternya."*[165]

> *"kalau yang saya alami ini ya itu pasti anak menyapa guru dan salim menjadi pembiasaan, perubahan sikap itu pasti ada walaupun tidak banyak itu pasti ada satu ketika berbiacara dengan temannya kalau ada gurunya itu diam disempatkan untuk menyapa paling tidak dia punya rem kalau kumpul-kumpul seperti itu, terus ketika ada sesuatu yang guru itu pasti dia diam untuk menyempatkan menyapa guru."*[166]

Pembiasaan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Meskipun ada siswa yang berperilaku kurang disiplin, mereka tetap menunjukkan sikap sopan terhadap guru, mampu membaca Al-Quran, dan memiliki pemahaman tentang kewajiban sholat. Selain itu, kebiasaan menyapa guru dan bersalaman menjadi

[165] Hasil wawancara wali kelas VII Bu Aam choirotul, M.Pd pada 29 November 2024
[166] Hasil wawancara wali kelas VIII Bu Wahyu, S.Pd pada 29 November 2024

bagian penting dalam membangun karakter. Perubahan sikap siswa terlihat, seperti menghentikan percakapan saat guru hadir atau menyempatkan diri menyapa guru dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius yang memengaruhi perilaku sehari-hari siswa, meskipun perubahan tersebut terjadi secara bertahap. Dari dampak pelaksanaan strategi guru pai dalam membina self efficacy juga disampaikan oleh guru pai yaitu Bu Nur Rohmah, S.Ag dan Pak Miftahul Huda, S,Ag beliau menyampaikan.

> *"Dampak yang paling terlihat adalah siswa menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Kebiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan ashar berjamaah di sekolah membantu mereka memahami pentingnya sholat tepat waktu. Bahkan beberapa orang tua mengaku anak-anak mereka sering mengingatkan keluarga untuk sholat bersama di rumah. Selain itu, program seperti madrasah diniyah dan kultum rutin membuat siswa lebih percaya diri dalam memimpin doa atau membaca Al-Quran di depan orang lain. Ada perubahan nyata dalam disiplin dan pemahaman agama mereka."*[167]

> *"Saya melihat bahwa siswa menjadi lebih paham tentang tata cara beribadah dengan benar, seperti wudhu yang sah dan bacaan sholat yang baik. Strategi seperti pembiasaan sholat berjamaah dan pembacaan Al-Quran memberikan dampak nyata, terutama dalam membentuk kesadaran mereka bahwa ibadah bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan. Saya juga melihat adanya peningkatan dalam akhlak siswa, seperti sopan santun kepada guru dan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang kami terapkan tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter mereka secara keseluruhan."*[168]

[167] Hasil wawancara guru pai Bu Nur Rohmah, S, Ag pada 24 Oktober 2024
[168] Hasil wawancara guru pai Pak Miftahul Huda, S.Ag pada 25 Oktober 2024

Dampak nyata dari strategi guru PAI terlihat dalam perubahan sikap siswa yang lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, pemahaman agama yang lebih baik, serta peningkatan karakter seperti sopan santun. Program pembiasaan keagamaan di sekolah juga mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan beribadah di lingkungan rumah, menunjukkan hasil yang positif baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Pada hal ini peneliti juga mewawancarai peserta didik darikelas VIII Lidya Aurin dan Bilia Nazwa Rizka mengatakan :

> *"Menurut saya, guru PAI sangat membantu kami memahami pentingnya agama. Mereka selalu memberikan nasihat yang membuat kami lebih percaya diri, seperti saat belajar membaca Al-Quran atau memimpin doa. Awalnya saya ragu kalau harus maju ke depan untuk memimpin doa atau sholat, tapi karena guru terus mendukung dan memberi contoh, saya jadi lebih berani. Selain itu, pembiasaan seperti sholat berjamaah dan kultum setiap hari membuat saya lebih terbiasa dan merasa lebih dekat dengan agama, jadi lebih paham juga kenapa sholat dan ibadah itu penting."*[169]

> *"Bimbingan dari guru PAI bikin saya lebih sadar kalau ibadah itu bukan cuma kewajiban, tapi juga sesuatu yang bikin hati saya tenang. Saya dulu malas sholat, tapi setelah ikut sholat berjamaah di sekolah dan dengar ceramah dari guru, saya mulai merasa kalau sholat itu penting. Guru PAI juga mengajari kami tata cara ibadah dengan benar, jadi saya sekarang lebih percaya diri kalau harus wudhu atau sholat di masjid. Mereka juga selalu mengingatkan untuk bersikap sopan, jadi saya lebih berhati-hati dengan ucapan dan sikap saya."*[170]

[169] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Lidya Auril Pada 29 November 2024
[170] Hasil wawancara peserta didik kelas VIII Billia Nazwa Rizka pada 29 November 202

Siswa merasakan hasil nyata dari bimbingan guru PAI, seperti peningkatan kepercayaan diri dalam beribadah, pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya agama, dan kebiasaan positif seperti sholat berjamaah serta sikap sopan. Pembiasaan dan nasihat yang konsisten dari guru PAI membantu siswa merasa lebih dekat dengan agama dan membentuk karakter yang lebih baik.

Berikut ini peneliti akan memampakan dampak strategi guru PAI dalam membina self efficacy siswa di sekolah SMP BUDI MULIA Pakisaji :

a. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi yang diterapkan oleh guru, seperti pembiasaan di pagi hari yang banyak melibatkan peran siswa. Hal tersebut juga sesuai yang disampiakan oleh guru pai (Bu Nur Rohmah, S,Ag)

> *"jadi tujuan utama dalam pembiasaan pagi hari adalah keterlibatan siswa mbak, siswa disini berperan banyak dalam kegiatan pembiasaan ini gunannya untuk membekali siswa pada ajaran atau nilai-nilai Agama islam yang akan dibutuhkan dalam kehidupan kedepannyadan juga menanamkan nilai religious siswa."* [171]

Berdasarkan pengamtan peneliti di Smp Budi Mulia seluruh peserta didik berperan aktif untuk mengikuti kegiatan atau progam sekolah dengan penuh tanggung jawab dan memiliki

[171] Hasil wawancara dengan guru Pai Bu Nur Rohmah, S,Ag pada 24 Oktober 2024

rasa disiplin hal ini terbukti ketika pergantian jam seluruh peserta didik sudah hafal,akan jadwal yang biasa dia lakukan.[172]

b. Kepercayaan diri dalam Beragama

Salah satu dampak strategi guru PAI dalam membina efikasi siswa dengan menanamkan kepercayaan diri dalam beragama. Hal ini dilakukan dengan metode melalui pembiasaan serta adanya madrasah diniyah setelah pembelajaran formal yang mampu membekali peserta didik dalam beragama. Sebagaimana yang diunkapkan oleh guru pai pak Miftahul Huda, S.Ag.

> *"Adanya madrasah diniyah pada sekolah kami memang ditujukan dan difokuskan untuk lebih memahamkan peserta didik dalam beragama, sekolah kami membuat pembeda dengan sekolah-sekolah yang lain gunanya agar peserta didik lulusan dari BUDI MULIA bisa lebih percaya diri dalam beragama kenapa ? ya karena memang sudah dibekali pada saat menempuh pembelajaran disekolah ini."*[173]

Dalam wawancara ini, terungkap bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh signifikan terhadap efikasi siswa, khususnya dalam menanamkan kepercayaan diri mereka dalam beragama. Metode yang diterapkan, seperti pembiasaan dan adanya madrasah diniyah setelah pembelajaran formal, memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama secara mendalam.

[172] Hasil observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada 24 Oktober 2024
[173] Hasil wawancara dengan guru Pai Pak Miftahul Huda, S,Ag pada 25 Oktober 2024

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru PAI, madrasah diniyah di sekolah mereka dirancang khusus untuk membedakan pengalaman belajar siswa dengan lembaga pendidikan lainnya. "Adanya madrasah diniyah pada sekolah kami memang ditujukan dan difokuskan untuk lebih memahamkan peserta didik dalam beragama," ujarnya. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memastikan bahwa lulusan BUDI MULIA tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga kepercayaan diri dalam menjalankan praktik beragama mereka.

Guru tersebut menekankan pentingnya pembekalan yang diberikan selama masa belajar, yang diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan identitas dan keyakinan mereka. Dengan demikian, pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal dan pendidikan agama di madrasah diniyah menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam keimanan dan percaya diri dalam beragama.

Berdasarkan hasil pengamatann peneliti juga menjumpai peserta didik laki-laki yang memimpin sholat, menjadi muadzin, iqomah, memimpin tahlil dan juga istiqosah membacaAl-quran yang sesuai dengan kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan. [174]

[174] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada tanggal 29 November 2024

c. Peningkatan Kedispilinan

Dampak yang dapat dilihat dari siswa yaitu dengan kedispilinan yaitu siswa sudah merasa memiliki tanggung jawab akan kegiataanya. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas VII Bu Aam Choirotul, M.Pd

> *"anak-anak disini sudah paham kalau waktunya pembiasaan walaupun masih perlu diingatkan namun siswa disini sudah mulai merasa punya rasa tanggung jawab akan tugasnya yaa seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan madrasah diniyah. Siswa disini sudah mulai tertanam akan tugas tugas mereka yang dijalani."*[175]

Peserta didik di sekolah ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pembiasaan religius. Meskipun masih perlu diingatkan, mereka sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Pembiasaan ini secara bertahap menanamkan kesadaran dan kemandirian dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Berikut ini peneliti akan memetakan dampak strategi guru PAI dalam membina self efficacy siswa di sekolah SMP BUDI MULIA Pakisaji :[176]

[175] Hasil wawancrara wali kelas Vii Bu Aam Choirotul, M.Pd pada tanggal 29 November 2024
[176] Hasil Observasi peneliti di Smp Budi Mulia Pakisaji pada tanggal 29 November 2024

Tabel 1. 8 Hasil Strategi Guru PAI dalam Membina *self efficacy* Pada Sekolah SMP BUDI MULIA

No	Hsil efikasi	Aspek-Aspek	Temuan Penelitian
1.	Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura,	a. Peningkatan Keterlibatan Siswa b. Kepercayaan diri dalam Beragama Meningkat c. Peningkatan Kedispilinan	a. Banyak kegiatan sekolah yang diperankan oleh peserta didik SMP BUDI MULIA seperti pembiasaan pagi b. Adanya madrasah diniyah setelah pembelajran formal sebagai bentuk strategi guru untuk membekali siswa dalam keyakinan beragama. c. Siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab akan tugasnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Membina *Self-Efficacy* di SMP BUDI MULIA

Guru memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan, tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter mulia pada peserta didik. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, membimbing, dan menyalurkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat mencapai kesuksesan.[177]

Pendidikan agama Islam bukan hanya mata pelajaran di sekolah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mulia pada peserta didik. Guru agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Membangun akhlak yang baik membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan untuk menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan, teman sebaya, dan diri siswa sendiri memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter mereka,

Dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik, guru agama Islam perlu memiliki strategi yang tepat. Strategi merupakan hal yang penting untuk

[177] Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 32–43, https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21.

menyampaikan pengetahuan dan membentuk karakter. Agar siswa memiliki akhlak mulia, guru harus menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak siswa. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi yang tepat.

B. Implementasi Strategi Guru PAI dalam Membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

1. Bentuk-Bentuk Strategi

a. Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah konsep yang sangat penting dalam perkembangan menerapkan budaya religius sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswanya. Strategi ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti:

1) Sapa dan jabat tangan saat bertemu guru
2) Membaca doa sebelum memulai pembelajaran
3) Membaca Al Qur'an Setiap Pagi
4) Memperingati Maulid Nabi Dan Hari Besar Islam.
5) Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Yang Baik seperti halnya mengawali segala sesuatu dengan bacaan bismillah dan kegiatan lainnya.
6) Melakukan Sholat Duha Berjamaah
7) Sholat Dhuhur dan Ashar Berjama'ah
8) Madrasah Diniyah

Pembiasaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa, bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik. Pembiasaan ini mencakup faktor perkembangan budi pekerti, nilai agama, etika, perkembangan emosional, serta kemandirian. Kebiasaan baik sejak dini memiliki pengaruh positif di masa depan[178]. Pembiasaan sangat efektif jika diterapkan pada masa sekolah, pada masa ini anak-anak masih memiliki ingatan yang kuat dan kondisi pribadi yang belum siap, sehingga mereka dengan mudah mengatur rutinitas baru. Kebiasaan yang terbentuk sejak dini menjadi bagian dari kepribadian mereka.

b. Strategi kedisiplinan

Disiplin adalah kesadaran diri untuk mengikuti aturan, nilai, dan hukum yang berlaku di lingkungan tertentu. Di sekolah, disiplin yang diterapkan dengan baik dan konsisten memberikan dampak positif bagi pengalaman belajar siswa. dengan mengedepankan akhlak siswa, juga meningkatkan kedisiplinan mereka Konsep disiplin adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketundukan dalam pelaksanaan aturan hidup. Disiplin menciptakan ketertiban dan aturan, tanpa pelanggaran langsung maupun tidak langsung, selama peraturan tersebut tidak melanggar norma agama. Disiplin bertujuan untuk membangun karakter mental dan kemampuan seseorang untuk

[178] Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili.

mengendalikan diri, serta patuh dan tabah dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Disiplin berarti tatanan yang mengatur kehidupan individu dan kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai mengikuti (mematuhi) peraturan (perintah). Disiplin diarahkan pada perbaikan melalui pengarahan, penerapan, dan paksaan.

Beberapa langkah yang dilakukan guru pai dalam membina self efficacy peserta didik melalaui strategi kedisiplinan :

1) Membiasakan beribadah tepat waktu
2) Disiplin mematuhi peraturan sekolah
3) Disiplin mengikuti progam sekolah
4) Disiplin dalam pembelajaran .
5) Memberikan sanksi edukatif kepada siswa yang tidak tertib

Berbagai aktivitas yang mendisiplinkan siswa dapat diterapkan sebagai bagian dari pendidikan karakter179. Untuk mencapai hal ini, guru perlu kreatif dan konsisten dalam merancang serta melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih disiplin kepada peserta didik.

[179] Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Jurnal Pendidikan, 4(1), 63-66.

c. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam pendidikan, terutama bagi guru. Perilaku dan sikap guru menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Menjadi teladan merupakan tanggung jawab integral seorang guru, yang berarti siap menerima penilaian dan menjadi contoh bagi orang lain.

Keteladanan dapat dipahami secara luas, meliputi tutur kata, sikap, dan perilaku yang melekat pada seorang pendidi [180]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "teladan" berarti hal yang bisa ditiru atau dicontoh. Keteladanan sebagai penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik melalui contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik.

Bentuk strategi keteladanan yang ada di Smp Budi Mulia Pakisaji

1) Sopan dan Santun
2) Salim terhadap Guru
3) Menggunakan ciput bagi perempuan
4) Bersikap ramah
5) Tidak berkata kotor
6) Menjenguk teman atau orang tua yang sedang sakit

[180] Aqib, Zainal. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: CV.YRAMA WIDYA.

Dari beberapa pendapat di atas, intinya keteladanan adalah perilaku terpuji yang patut ditiru oleh orang lain, sehingga dapatSecara sederhana, keteladanan adalah tindakan menanamkan nilai-nilai luhur melalui perkataan, sikap, dan perilaku yang baik. Keteladanan dibangun atas tiga faktor utama: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, kompetensi, dan integritas etika. Jika dilakukan dan dibiasakan sejak awal, keteladanan akan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter seorang pendidik.

2. Kebijakan Sekolah

Pembinaan merupakan kegiatan dalam rangka pemeliharaan sumber daya manusia atau organisasi untuk konsisten dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan.[181] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah pembaharuan atau perbaikan, berupa kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara efektif serta efisien untuk mendapatkan hasil yang menjadi tujuan[182] .

Di dalam suatu lembaga dalam menjalankan kegiatan tidak dapat terlepas dari aspek pendukung untuk mencapai tujuan yang lengkap. Hal ini sama dengan pembinaan pada peserta didik. Begitu juga dengan kebijakan sekolah yang berlaku. Berikut factor-faktor yang ada :

a. Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Perlunya kerjasama dari pihak sekolah ini akan mempermudah dalam

[181] Djudju Sudjana, (2004) Pendidikan Non Formal, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas, Bandung : Falah Production
[182] Direktorat Pendidikan Nasional, 2006 Institusi: repositori.kemdikbud.go.id/

pembentukan akhlak peserta didik. Jadi, setiap guru maupun pihak sekolah berkewajiban untuk mengingatkan dan menegur peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yang telah dibuat.

b. Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai memberikan panutan yang baik kepada para peserta didik. Disini agar peserta didik dapat meniru hal yang baik, dengan begitu dapat mendukung peserta didik dalam membentuk kepribadian yang luhur.
c. Terdapat peraturan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. [183]
d. Partisipasi antara orang tua dengan guru dalam membina dan membimbing peserta didik. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus seimbang, tidak hanya guru tetapi orang tua juga berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Orang tua memberikan motivasi dan bimbingannya terhadap peserta didik serta menyetujui peraturan yang diberlakukan sekolah. Dengan begitu, guru membina peserta didik pada saat di sekolah sedangkan orang tua memantau perilaku anak ketika berada di rumah dan pada saat di lingkungan masyarakat[184]

[183] IndonesiaEmail kontributor: Maisyanah1; Nailusy Syafa'ah2; Siti Fatmawati31, 2, 3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa," *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021).
[184] Rosna Leli Harahap, "Peran Guru PAI Dlam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan, ' Universitas Negeri Sumatera Utara Medan' (2018)," 2018, 6.

C. Hasil Strategi Guru PAI dalam membina Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pendidikan dan pelatihan sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[185] Kewajiban guru sangatlah banyak dalam meraih tujuan yang wajib dilakukan pada ekuitas yang bagus, tugas ini begitu besa dan nantinya teraplikasikan dengan bagus apabila pada internal guru ini mampu ada kesungguhan pada melaksanakan segala kewajibannnya. Penguatan kesungguhan yang dimaksudkan dalam hal ini dipahami sebagai ikhtiar yang dilakukan untuk menciptakan sikap professional guru melalui *self-efficacy*. Dampak nyata yang ada pada Smp Budi Mulia Meliputi :

1. peningkatan Keterlibatan Siswa: Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembiasaan keagamaan, yang membekali mereka dengan nilai-nilai agama yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.
2. Kepercayaan Diri dalam Beragama: Melalui pembiasaan dan adanya madrasah diniyah, siswa merasa lebih percaya diri dalam menjalankan praktik beragama. Program ini memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk memahami ajaran agama secara mendalam.

[185] Universitas Muhammadiyah and Sumatera Utara, "Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam" 1, no. 2 (2023).

3. Peningkatan Kedisiplinan: Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan, seperti sholat berjama'ah dan kegiatan madrasah diniyah. Pembiasaan ini telah menanamkan rasa disiplin yang lebih baik di kalangan siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Efficacy di Smp Budi Mulia Pakisaji

Guru PAI di SMP BUDI MULIA memiliki langkah-langkah penting dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui berbagai kegiatan rutin. Adanya bentuk implementasinya dirancang terlebih dahulu dengan adanya rapat kerja yang diselenggarakan sekolah dengan melihat kebutuhan peserta didik kelak bermasyarakat. Strategi ini dirancang dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam beragama dan membekali mereka dengan kebiasaan religius yang konsisten.

2. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Efficacy di Smp Budi Mulia Pakisaji

Keberhasilan pembinaan self-efficacy peserta didik dalam beragama dikarenakan adanya bentuk strategi – strategi dan kebijakan sekolah seperti program sekolah, peraturan dan strategi guru PAI mendukung pembiasaan ini, Sinergi antara bentuk implementasi ini sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan yang dilakukan.

3. Hasil Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Efficacy di Smp Budi Mulia Pakisaji

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI memberikan hasil positif, seperti peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan religius, rasa percaya diri dalam praktik beragama, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas keagamaan. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah dan kegiatan madrasah diniyah. Kolaborasi antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan self-efficacy siswa, membantu mereka menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan disiplin.

B. Saran

Dalam memperkuat efektivitas pembinaan self-efficacy siswa dalam beragama, disarankan agar guru PAI meningkatkan kolaborasi dengan wali murid. Hal ini dapat dilakukan melalui program sosialisasi atau pendampingan yang membantu orang tua memahami pentingnya melanjutkan pembiasaan religius di rumah. Dengan demikian, siswa yang kurang mendapat dorongan dari keluarga dapat tetap konsisten menjalankan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk segera mengatasi kendala fasilitas, seperti keterbatasan musholla yang tidak memadai. Upaya penggalangan dukungan dari masyarakat atau lembaga terkait bisa menjadi solusi untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik. Fasilitas yang memadai

akan mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan pembiasaan religius lainnya secara lebih nyaman dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

"Aafiyah" Kemampuan, Peran, Komunikasi Interpersonal, and Pendidik Dalam. 2, no. 1 (2024): 1–13.

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.18-19

Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal, 172.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 48

Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63.

Alim, N., Badarwan, B., & Syahrul, S. (2020). Edukasi Kepemimpinan Berbasis Tradisi Lokal pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe. Shautut Tarbiyah, 26(1), 32-49.

Amir, H. (2016). *Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas bengkulu. Manajer Pendidikan*, 10(4), 336–342.

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:prenadamediagroup,2014):372https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Al Azizi, N. Q. U. (2018*). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(2), 40-50.

Anwar, Muhammad. 2018. Menjadi Guru Profesional: Edisi Pertama. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.

Aqib, Zainal. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: CV.YRAMA WIDYA.

Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media

Baharun, Hasan, Muhammad M E I Bali, Chusnul Muali, and Laili Munawaroh. "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 244–57.

Dina Fitriana, (2021). "Dina Fitriana, Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung (Tulungaung, 2021)," n.d., 1–19.

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130

"Fifin Afriana, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus ' Universitas Islam Maulana MAlik Ibrahim Malang,'" 2024.

Hasba, S. (2019). Multi Peran Guru di SMP Negeri 1 Konawe Selatan (Antara Kinerja dan Panggilan Moral). *Shautut Tarbiyah*, *25*(2), 359-378.

HASTUTI, W. T. (2012). *Penegakan Kedisiplinan Dalam Rangka Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Sekola*h (Studi Kasus Di Smp Negeri 4 Tawang Sari, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Hidayatulloh, Haris, and Miftakhul Janah. *"Strategi Pembinaan Akhlak Karimah*

Melalui Kegiatan Tahfiz Alquran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 46–67. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1987.

Khoiruddin, M Arif, and Dina Dahniary Sholekah. "Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters." *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 123–44.

Kholiatun Magfiroh Nurul.I, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sisawa," *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021): 77–98.

Maisyanah1; Nailusy Syafa'ah2; Siti Fatmawati31, 2, 3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, IndonesiaEmail kontributor: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa." *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021).

Muhammadiyah, Universitas, and Sumatera Utara. "Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam" 1, no. 2 (2023).

Mukhtar, M., & Akbar, M. (2019, December). Kiai's Leadership in Managing Human Resources. In 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019) (pp. 79-82). Atlantis Press.

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL], 7(2), 141 156.

Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah" 11, no. 1 (n.d.): 181–202.

Nurmaya. "Peran GuruPendidkan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Beringin Ratu1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018," no. 9 (2018): 137.

Nurul.I, Kholiatun Magfiroh. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sisawa.” *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021): 77–98.

Pairin, P., Badarwan, B., & Syahrul, S. (2019). Grand Design of Character Education Based on Islamic Values

Rachmawati, Sisca, Dede Rahmat Hidayat, and Aip Badrujaman. “Self-Efficacy : Literatur Review,” n.d., 90–99.

Rahmawati, Rizkia Amalia, and Ibrahim Malang. “Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Yang Dimoderasi Oleh Self Efficacy Pada Siswa Sekolah,” 2024.

Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 8*(1), 28-37.

Rosna Leli Harahap. “Peran Guru PAI Dlam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan, ‘ Universitas Negeri Sumatera Utara Medan’ (2018),” 2018, 6.

Rukhayati, Siti. *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMA AL-Falah*, 2019.

Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), 10-14.

Siti Khodijah, and Heri Rifhan Halili. “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo.” *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 32–43.

https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21.

Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. Publikasi Pendidikan, 9(2), 177-186.

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(2), 29-33.

Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Jurnal Pendidikan, 4(1), 63-66.

Wahyuni, Wahyuni, and Muh. Rezky Naim. "Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English." *Eduvelop* 3, no. 1 (2019): 56–63. https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423.

Widianti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro." *UIN Raden Intan*, 2019, 1–95.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Ilam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 212.

Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2(2), 386–391. https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v),

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 4435/Ps/TL.00/10/2024 22 Oktober 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMP Budi Mulia Pakisaji**
Jalan Simpang Anjasmoro No. 294 Bendo, Karangpandan, Kec Pakisaji, Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Zakia Bahama Putri Hawa
NIM	:	220101220021
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	:	Strategi Guru PAI dalam Membina (Efikasi) Self-Efficacy di SMP BUDI MULIA
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : bEBTni

Lampiran 2: Lembar Wawancara Penelitian di SMP Budi Mulia

No	Informan	Panduan Wawancara
1.	(Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan)	1. Bagaimana Anda melihat peran guru PAI dalam membina efikasi diri siswa melalui strategi pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ini ? 2. Apa kebijakan sekolah terkait strategi pembiasaan seperti salat berjamaah atau pembiasaan berdoa di kelas, dan bagaimana penerapannya dalam membina keyakinan diri siswa ? 3. Sejauh mana strategi keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam mendukung pembinaan efikasi diri siswa di sekolah ini? 4. Menurut Anda, bagaimana peran kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI dalam kegiatan keagamaan, seperti disiplin dalam salat berjamaah atau mengikuti pengajian, mempengaruhi keyakinan diri siswa? 5. Apakah sekolah memiliki cara khusus untuk memantau efektivitas strategi pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina self-efficacy siswa? 6. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa guru PAI konsisten dalam menjalankan ketiga strategi tersebut (pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan)?
2.	Guru PAI	1. Apa saja pembiasaan keagamaan yang Anda terapkan dalam proses pembelajaran PAI? Bagaimana pembiasaan ini membantu meningkatkan keyakinan diri siswa dalam menjalankan ajaran agama? 2. Bagaimana Anda sebagai guru PAI menunjukkan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari? Bisakah Anda memberikan contoh tindakan yang Anda lakukan untuk dijadikan panutan oleh siswa 3. Menurut Anda, seberapa penting strategi keteladanan dalam meningkatkan keyakinan diri siswa? Bagaimana Anda menilai dampaknya pada siswa? 4. Bagaimana Anda menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti disiplin dalam waktu salat atau mengikuti pelajaran agama? 5. Bagaimana disiplin dalam praktik ibadah membantu siswa meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menjalankan peran keagamaan di sekolah dan di luar sekolah? 6. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan penerapan strategi pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan dalam membina efikasi diri siswa?

3.	Peserta Didik SMP Budi Mulia	1. Bagaimana menurut kamu, pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah atau berdoa bersama sebelum pelajaran membantu kamu merasa lebih percaya diri dalam beribadah? 2. Apakah kamu merasa lebih yakin dalam menjalankan ibadah seperti salat atau membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah? Bisakah kamu ceritakan pengalamannya? 3. Menurut kamu, bagaimana peran guru PAI dalam memberikan contoh (keteladanan) dalam menjalankan ajaran agama? Apakah hal tersebut membuat kamu lebih yakin dalam beragama? 4. Bagaimana kamu merasa terinspirasi oleh perilaku guru PAI di sekolah, dan apakah keteladanan mereka memengaruhi keyakinan kamu untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik? 5. Apakah kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat tepat waktu atau mengikuti pelajaran PAI, membantu kamu merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran agama? 6. Bagaimana kamu merasakan manfaat dari kedisiplinan yang diajarkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari? Apakah itu membantu meningkatkan keyakinan diri kamu dalam belajar agama dan ibadah? 7. Seberapa besar pengaruh strategi guru dalam pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan terhadap keyakinan kamu untuk bisa sukses dalam menjalankan ajaran agama?
4.	Wali Kelas	1. Bagaimana peran guru PAI dalam program Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di sekolah? 2. Apa saja kebiasaan religius yang diterapkan oleh guru PAI untuk meningkatkan self-efficacy siswa? 3. Bagaimana respon siswa terhadap pembiasaan ini? Apakah ada peningkatan dalam perilaku religius mereka? 4. Bagaimana keterlibatan wali kelas dalam mendukung program pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI? 5. Apa bentuk aturan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan karakter religius? 6.Bagaimana guru PAI menegakkan kedisiplinan tanpa menurunkan rasa percaya diri siswa? 7. Apakah ada program kolaboratif antara wali kelas dan guru PAI dalam mendisiplinkan siswa? 8. Bagaimana guru PAI menunjukkan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari? 9. Apakah keteladanan guru PAI mampu memengaruhi siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran agama?

		10. Apa upaya wali kelas dalam mendukung keteladanan yang diberikan oleh guru PAI? 11. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam membina self-efficacy siswa? 12. Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi guru PAI saat menerapkan strategi tersebut? 13.Bagaimana cara sekolah mengatasi hambatan-hambatan tersebut? 14.Apa dampak nyata dari strategi guru PAI terhadap self-efficacy siswa? 15. Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap, kepercayaan diri, atau karakter religius siswa setelah diterapkannya strategi ini?

Lampiran 3: Pedoman Observasi

No	Ragam Yang Diamati	Informan
1.	Sejarah berdirinya sekolah	Guru Pai (Dokumen Sekolah)
2.	Visi dan misi sekolah	Guru Pai (Dokumen Sekolah)
3.	Budaya sekolah	Guru Pai (Dokumen Sekolah)
4.	Peserta didik	Guru Pai (Dokumen Sekolah)
5.	Guru PAI	Peserta Didik, Wali Kelas
6.	Kurikulum Sekolah	Waka Kurikulum, dan guru PAI
7.	Strategi Pembiasaan	Guru PAI dan Waka Kesiswaan, Wali Kelas
8.	Strategi Keteladanan	Guru PAI dan Waka Kesiswaan, Wali Kelas
9.	Strategi Kedisiplinan	Guru PAI dan Waka Kesiswaan, Wali Kelas
9.	Keadaaan peserta didik di sekolah	Kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI

Lampiran 4: Dokumentasi Lapangan dan Kegiatan Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Pakisaji

Wawancara Kepala Sekolah

WawancaraWakaKurikulum

Wawancara Waka Kesiswaan

Wawancara Guru PAI 1

Wawancara Guru PAI 2

Wawancara Peserta

Wawancara Peserta

Dokumentasi Pembiasaan Sholat Dhuha

Dokumentasi Pembiasaan Sholat Dhuhur

Madrasah Diniyah

Pembacaan AL-Quran Bersama-sama

Pembacaan Tahlil dan Yasin

Kegiatan Keteladanan

Kegiatan Kedisplinan

Kegiatan Pembiasaan